

# PENGEMIS BINAL



## PEWARIS MUSTIKA API

<http://duniaabukeisel.blogspot.com>

<http://duniaabukeisel.blogspot.com>

# MISTERI PUSAKA PEDANG GAIB

Serial Pengemis Binal

Cetakan pertama

Penerbit Cintamedia, Jakarta

Editor: Puji S,

Pengolah cerita oleh S. Pranowo

Hak cipta pada Penerbit

Dilarang mengcopy atau memperbanyak  
sebagian atau seluruh isi buku ini  
tanpa izin tertulis dari penerbit

Serial Pengemis Binal

dalam episode:

Pewaris Mustika Api

128 hal.

**[https://www.facebook.com/  
DuniaAbuKeisel](https://www.facebook.com/DuniaAbuKeisel)**

# 1

Malam pekat. Bintang malam bersenandung merdu, menciptakan tembang-tembang alami. Sinar rembulan dan bintang-bintang mengguyur Istana Anggarapura.

Di dalam istana, tepatnya di salah satu ruangan, seorang pemuda berpakaian kebesaran kerajaan menutup sampul Kitab Riwayat Kerajaan Anggarapura dengan kening berkerut. Setelah menghela napas panjang, perlahan-lahan tangannya membuka kitab bersampul kuning lagi. Sepertinya ada sesuatu yang tak bisa dicerna akalnya. Kerut di keningnya semakin kentara kini. Jajaran huruf dalam petak-petak di halaman terakhir membuatnya bertanya-tanya.

"Silsilah ini menunjukkan kalau Ayahanda Prabu Arya Dewantara adalah keturunan kelima dari Wangsa (*pendiri/penguasa kerajaan*) Anggarapura. Aku sendiri keturunan keenam. Tapi, kenapa nama eyang buyutku yang mendirikan wangsa ini tidak tercantum? Tempatnya yang terletak di sisi paling atas hanya berupa kotak kosong. Lupa atau memang sengaja tak ditulis?" gumam si pemuda, tercenung.

Ingatan si pemuda langsung mengembara, menerawang jauh.

"Candi Palutan.... Di sanalah abu leluhurku yang pernah memerintah Kerajaan Anggarapura disemayamkan. Di sudut-sudut candi yang merupakan tempat abu jenazah leluhurku. Dan di sana,

ternyata hanya ada tiga guci. Seharusnya empat! Yakni guci yang berisi abu jenazah pendiri wangsa ini sampai keturunan yang ketiga. Lalu, di mana yang satu lagi?"

Kening si pemuda makin berkerut dalam. Kepalanya manggut-manggut tak jelas.

"Aku harus menanyakan hal ini kepada Ayahanda Prabu....," pikir si pemuda kemudian. "Hmmm.... Kalau ini memang suatu rahasia, mungkinkah beliau bersedia menjelaskannya padaku? Rahasia.... Rahasia apa? Memang sama sekali tidak beralasan bila seorang pendiri wangsa tidak dicantumkan namanya dalam garis keturunan. Ah! Lebih baik ku coba mencari keterangan dulu. Barangkali ada beberapa buku di perpustakaan ini yang dapat memberi penjelasan..."

Mengikuti kata hatinya, si pemuda ini segera menghampiri rak buku yang berdiri di sudut kiri ruangan, berhadapan dengan pintu. Debu menghambat jalan pernapasannya ketika jajaran buku dipindahkan. Namun, dia tak peduli dan larut dalam kesibukannya. Buku-buku yang semula rapi berjajar, sekarang jadi berantakan. Beberapa buah tampak jatuh ke lantai.

Kesibukan pemuda berpakaian kebesaran kerajaan itu baru terhenti ketika tangan kanannya memegang buku bersampul putih yang bertuliskan 'Ruang Rahasia Dalam Istana Anggarapura'. Seperti kejatuhan rembulan, matanya kontan berbinar. Kakinya melangkah dengan tatapan tak lepas dari halaman buku di tangannya.

"Istana ini mempunyai sebelas ruang raha-



sia...," gumamnya setelah selesai membaca. "Ruang rahasia kesatu sampai kesepuluh, aku telah tahu. Terutama, ruang-ruang bawah tanah. Tapi, yang kesebelas ini...."

Pemuda itu membolak-balik lagi beberapa halaman belakang buku yang tidak seberapa tebal. Dipandanginya denah-denah yang ada tanpa berkedip sedikit pun. Dicobanya untuk terus dapat memahami keterangan-keterangan yang ada.

Mendadak, pemuda tampan yang merupakan putra mahkota Kerajaan Anggarapura ini melonjak girang.

"Aku tahu sekarang!" ujar pemuda yang sesungguhnya bernama Arya Wirapaksi dalam hati. "Ayahanda Prabu selalu melarang aku untuk memasuki perpustakaan ini, kiranya ada sesuatu yang dirahasiakan. Mudah-mudahan tak ada yang tahu dengan kehadiranku di sini...."

Pandangan si pemuda beredar ke segala arah. Langit-langit ruangan, ratusan buku yang tertata di rak, lantai, meja-kursi, semua tak ada yang luput dari perhatiannya. Dengan senyum tipis tersungging di bibir, dikuncinya pintu dari dalam. Baru kemudian, dibacanya lagi beberapa halaman buku di tangannya. Lalu, dihampirinya sudut ruangan sebelah kiri pintu. Diketuk-ketuknya lantai dengan jemari tangannya.

"Inilah ruang rahasia kesebelas...," pikir Arya Wirapaksi seraya mencampakkan buku di tangannya begitu saja.

Pemuda ini lalu mengurutkan pandangan dari sudut lantai, hingga ke sudut langit-langit.

Karena tak menemukan apa-apa, telapak tangannya digunakan untuk meraba. Ketika menemukan permukaan dinding yang sedikit berlubang sebesar jari kelingking, lubang itu dijentiknya denganuku. Debu putih menebar.

Segera Arya Wirapaksi meloncat ke belakang. Namun, dia tak mampu berdiri tegak, karena tiba-tiba lantai tempat kakinya berpijak berderak-derak

"Astaga...!" sentak Arya Wirapaksi saat di hadapannya terpampang sebuah lubang persegi bergaris melintang, sekitar empat jengkal. Lubang itu muncul akibat bergesernya lantai di sudut ruangan. Dia kaget karena dari dalam lubang menyembur serat-serat cahaya amat menyilaukan. Hingga, ruangan yang semula hanya terang pada beberapa tempat yang berlampu, kini semua jadi terang-benderang.

Arya Wirapaksi berjongkok di bibir lubang. Dicobanya untuk melihat ke dalam. Tapi, cahaya yang memendar terlalu kuat. Matanya seakan-akan jadi buta.

"Apa pun yang terjadi, aku harus tahu rahasia yang ada di ruang bawah tanah ini...", tandas hati si pemuda seraya memungut sebuah buku tua bersampul hitam yang dianggap tidak begitu penting. Buku itu lalu dilemparkan ke dalam lubang.

Lama Arya Wirapaksi menunggu suara jatuhnya buku pada dasar lubang. Ketika terdengar, suara itu amat pelan. Bahkan hampir tak dapat dipastikan, sampai di mana kedalaman lubang. Si

pemuda melongokkan kepalanya lagi. Tapi karena memaksakan diri, matanya jadi pedih.

Arya Wirapaksi memutar akal. Sambil me-mejamkan mata, diraba-rabanya pinggiran lubang bagian bawah. Karena jangkauannya kurang panjang, segera diambilnya palang pintu. Dengan bilah kayu panjang itulah dia mengetuk-ngetuk pinggiran lubang bagian bawah yang semula luput dari jangkauan tangannya.

"Hmmm.... Ujung kayu ini seperti memben-tur undak-undakan. Mungkinkah ini sebuah tangga lantai?" gumam Arya Wirapaksi, berkata pada diri sendiri.

Pemuda ini lalu mengetuk-ngetukkan ujung kayunya lebih jauh.

"Yah! Ini sebuah tangga lantai! Berarti aku dapat masuk!"

Diiringi luapan rasa gembira, Arya Wirapaksi melemparkan kayu di tangannya ke bawah. Lalu hati-hati sekali, dimasukinya mulut lubang. Tubuhnya terayun-ayun kini. Kakinya mencoba menggapai tempat berpijak yang berupa tangga lantai. Setelah ujung kakinya menyentuh tempat yang diinginkan, barulah pegangannya pada bibir lubang dilepaskan.

"Hup...!"

Hampir saja Arya Wirapaksi terpeleset, untung masih bisa menjaga keseimbangan tubuhnya. Untuk melindungi matanya dari pendaran cahaya yang amat menyilaukan, ujung lengan bajunya digunakan sebagai tabir.

Perlahan-lahan, si pemuda menuruni tang-

ga. Karena pandangannya tak bebas, beberapa kali dia hampir terpeleset. Apalagi, tangga yang dituruni amat panjang. Sementara pendaran cahaya dari bawah semakin lama semakin kuat, membuat kelopak matanya tak dapat dibuka. Sehingga, dia kini berjalan seperti orang buta. Kaki kanannya selalu terjulur ke depan lebih dahulu, untuk mencari tempat pijakan.

Sepenanakan nasi kemudian, kaki Arya Wirapaksi menginjak lantai datar. Namun, kelopak matanya masih belum mampu dibuka. Cahaya yang berpendar kini terasa berhawa panas. Sekujur tubuhnya telah bermandikan keringat. Pakaian kebesarannya yang berwarna putih dengan garis-garis hitam tampak lengket dengan kulitnya. Dan tanpa sepengetahuannya, ketika kakinya menginjak lantai datar tadi, lubang tempat dia masuk yang berada di dalam ruang perpustakaan telah menutup dengan sendirinya.

Setelah melangkah beberapa tindak di lantai datar, Arya Wirapaksi memaksakan diri membuka kelopak matanya. Dengan menggunakan ujung lengan baju sebagai tabir, dicarinya asal pendaran cahaya. Ternyata, cahaya yang amat menyilaukan itu berasal dari lubang sebesar dua jengkal pada dinding yang agaknya terbuat dari marmer.

"Biar tak menghambat perjalanan, aku harus menutup lubang itu," cetus Arya Wirapaksi.

Walau terasa pedih, tapi pemuda ini terus membuka kelopak matanya untuk mencari sesuatu yang bisa digunakan sebagai penutup lubang.



Dan dia bisa tersenyum senang saat melihat se-bongkah batu cukup besar tergelek tak jauh dari bibir lubang.

Segera Arya Wirapaksi mendorong batu itu dengan mengerahkan seluruh tenaganya. Maka kini batu itu dapat digunakan sebagai penutup lubang. Cahaya yang sangat menyilaukan kini lenyap sudah. Hanya tinggal serat-serat cahaya kebiruan yang menyeruak dari pinggiran batu. Serat-serat cahaya yang tersisa itulah yang membuat ruang tidak jadi gelap-gulita.

"Luar biasa!" desah Arya Wirapaksi. "Sungguh luar biasa! Aku tak tahu cahaya itu berasal dari mana. Tapi yang jelas, bukan cahaya matahari. Cahaya matahari tidak akan berpendar sehebat itu di lorong bawah tanah seperti ini. Setelah aku mengitari ruang rahasia ini, aku pasti akan mene-liti, dari mana asal cahaya...."

Begitu membalikkan badan untuk melanjutkan langkah, Arya Wirapaksi terperanjat. Dalam sekejap mata, keringat dingin kontan keluar bercucuran. Bahkan bulu kuduknya meremang. Tanpa sadar kakinya tersurut mundur dua tindak

"Ya, Tuhan....," sebut Arya Wirapaksi dengan pandangan nanar.

Di atas lantai marmer berundak tiga sap, tampak rangka manusia yang masih utuh tengah bersila. Di sekitar tempat rangka itu duduk terdapat serpihan-serpihan kain kekuningan yang hampir hancur menjadi debu

Arya Wirapaksi menguatkan hatinya untuk melawan rasa takut yang menjalari hatinya. Syu-

kurlah di situ tidak terdapat lagi sesuatu yang lebih mengerikan. Di depan rangka manusia hanya terdapat sebilah pedang tanpa sarung. Agaknya tak ada suatu yang istimewa, dan agaknya hanya pedang biasa. Sedang pada dinding di belakang rangka, terdapat ukiran bergambar sepuluh ekor monyet yang sedang duduk bersila. Hanya sikap bersila masing-masing yang berlainan. Ada yang menggunakan lutut sebagai tumpuan. Ada pula yang bertumpu pada pinggang dan bahu kiri. Bahkan pada gambar yang kesepuluh, tampak terbalik. Kepala di bawah, sementara kakinya yang bersila berada di atas.

Seperti tanpa bosan, Arya Wirapaksi mengamati terus gambar-gambar itu. Walau tak tahu apa maknanya, tapi hatinya amat tertarik. Apalagi setelah membaca tulisan yang terukir di kiri gambar yang berbunyinya:

*Api mustika rahasia adalah sumber kekuatan. Bila tidak berjodoh, jangan penasaran kalau binasa memasuki pintuku.*

Kening Arya Wirapaksi berkerut, mencoba mengikuti arti dari tulisan itu. Dan melihat ukiran sepuluh monyet di dinding marmer, dia dapat memastikan bila pembuatnya tentu seorang tokoh amat sakti. Maka, sudah sepatutnya bila Arya Wirapaksi menghormatinya. Untuk itu, dia menjatuhkan diri di depan rangka.

"Aku bernama Arya Wirapaksi...", katanya dengan suara merendah, tak ingin menunjukkan

kalau dirinya adalah putra seorang raja. "Hanya karena kebetulan atau mungkin sudah menjadi takdir Tuhan, aku dapat menjumpai jenazah Eyang di tempat ini. Aku bermaksud menguburkan jenazah Eyang, agar selanjutnya kau dapat beristirahat dengan tenang...."

Usai menunduk hormat, mendadak bulu kuduk Arya Wirapaksi meremang lagi. Entah dari mana datangnya, mendadak angin dingin berhembus. Namun semua itu tak dipedulikan. Pemuda ini bangkit. Segera dikitarinya ruangan marmer yang cukup lebar itu.

Kini bibir si pemuda tersenyum senang ketika mendapati permukaan tanah tidak tertutup lantai marmer. Luasnya sekitar sepuluh kali tiga kaki. Agaknya, tanah itu sengaja tidak ditutupi marmer sebagai tempat penguburan mayat.

Segera Arya Wirapaksi memungut pedang yang tergeletak di depan rangka manusia yang masih dalam keadaan seperti semula. Dengan menggunakan pedang digalinya permukaan tanah yang baru ditemukan. Lega hati si pemuda saat mengetahui kalau tanah yang digalinya ternyata amat lunak. Hingga, dia dapat bekerja dengan cepat.

Tiba-tiba....

Tang!

Mendadak terdengar suara beradunya ujung pedang dengan benda keras. Mungkin besi. Untuk mendapat kepastian, Arya Wirapaksi segera menggerakkan ujung pedangnya lebih cepat saat menggali kembali.

Begitu lubang yang tercipta makin lebar, ternyata benda keras dalam tanah itu memang sebuah peti besi. Bergegas Arya Wirapaksi mengangkanya. Dan kembali si pemuda terkejut. Karena di bawah peti besi itu terdapat sebuah peti lagi. Tapi bukan dari besi, melainkan dari tembaga.

Terdorong rasa ingin tahunya, Arya Wirapaksi mengeluarkan juga peti tembaga itu. Maka kini terlihat kalau kedua peti yang didapatkannya sama besar. Tingginya kira-kira dua kaki.

Arya Wirapaksi mengamati sebentar, sebelum membuka. Karena tutup peti besi tidak dikunci, maka tanpa mengalami kesulitan dia dapat membukanya. Ternyata, kedalaman peti itu dangkal, tidak sampai setengah kaki. Bagian tengahnya tersekat lempengan besi lagi.

Arya Wirapaksi dapat memastikan kalau bagian atas peti berongga. Tapi, dia tak hendak membukanya. Perhatiannya justru tertuju pada sehelai kertas tua yang terdapat di dasar peti. Kertas tua hampir lapuk yang bertuliskan:

*Silakan baca tulisan di baliknya.*

Cepat Arya Wirapaksi membalik kertas yang dipegangnya. Kini, tampak jajaran huruf yang terpampang lebih kecil daripada yang di depan. Walau hampir terhapus, tapi masih dapat dibaca.

*Mustika Api diwariskan kepada yang berjodoh. Hanya, hendaknya orang itu mempunyai sifat welas-asih. Kuburkan dahulu jenazahku sebagai layaknya seorang murid menguburkan jenazah gurunya.*



Di bawah tulisan itu tertera tulisan lagi berhuruf lebih kecil. Bunyi baris atasnya:

*Cara-cara membuka peti serta mengubur jenazahku.*

Setelah membaca tulisan itu, Arya Wirapaksi semakin yakin bila pada lapisan peti bagian atas yang berongga memang ada sesuatu.

"Aku hanya kasihan pada kerangka jenazahnya yang telantar dan tertarik pada surat-surat wasiatnya. Aku tak berniat menyerakahi harta pusakanya," desah pemuda itu, perlahan sekali.

Dengan cermat Arya Wirapaksi membaca cara mengubur jenazah yang tinggal tulang-belulang itu. Tidak dipedulikannya sudah berapa lama dia berada di ruang bawah tanah. Tidak dipedulikan pula kalau perutnya sudah mulai ke-roncongan. Tatapan matanya tak lepas dari barisan huruf yang terpampang di atas kertas.

*Apabila kau bersungguh-sungguh hendak menguburkan jenazahku, galilah lubang sedalam lima kaki lagi. Karena dengan bersemayam di tempat yang lebih dalam, aku dapat bebas dari segala gangguan rayap dan serangga tanah lainnya.*

Tanpa berpikiran macam-macam, Arya Wirapaksi menggali lubang lagi lebih dalam. Namun, kali ini tanah yang digali bercampur bebatuan. Maka tak urung peluhnya membanjiri wajahnya.

Padahal, tenaganya cukup kuat, sebagai pemuda yang pernah digembleng ilmu silat dan tenaga dalam.

Tang!

Ketika hampir menggali sedalam lima kaki, tiba-tiba ujung pedang yang dipegang Arya Wirapaksi membentur benda keras hingga menimbulkan suara berdentang nyaring. Ketika ingat pengalamannya menemukan dua peti besi dan tembaga, Arya Wirapaksi semakin semangat menggali.

"Luar biasa! Benar-benar, luar biasa!" gumam Arya Wirapaksi, ketika mendapati sebuah peti kecil yang tingginya sekitar satu kaki. "Entah, apa lagi yang tersimpan di dalam tanah ini...."

Peti yang ditemukan Arya Wirapaksi kali ini terbuat dari perak. Dan mudah pula dia dapat membukanya. Kini, kembali didapati sehelai kertas berisi tulisan.

Arya Wirapaksi terperangah. Namun, dalam hati dia bersorak girang. Surat dari dalam peti kecil itu berbunyi:

*Sungguh kau memang orang jujur. Terima kasih atas jasmu ini. Maka, sudah layak bila aku membalas kebaikanmu, dengan memberikan rahasia pemecahan 'Lukisan Mustika Api' yang kuukir di belakang jenazahku....*

Sejenak Arya Wirapaksi berhenti membaca. Ditatapnya ukiran sepuluh monyet di dinding yang berada di samping kirinya. Walau tak tahu maknanya, tapi dugaannya semula benar kalau gam-

bar-gambar itu mengandung suatu rahasia. Setelah mengusap peluh di dahinya, pemuda itu melanjutkan.

*Apabila rongga pada peti besi dibuka, dari dalamnya akan menyambar sepuluh batang jarum beracun yang amat halus, tapi amat mematikan. Dan apabila peti tembaga yang dibuka, akan didapati surat dan peta. Tapi, surat dan peta itu palsu. Malah mengandung racun yang amat jahat. Semua itu hanyalah untuk menghukum serta mengajar adat orang tamak yang mementingkan nafsunya sendiri. Pusaka yang asli berada di dalam peti perak ini!*

Berulang kali Arya Wirapaksi menyebut asma Tuhan. Kalau saja sejak semula hanya keinginannya buruk, nyawanya tentu tak akan tertolong lagi. Tulisan yang tertera pada kertas di tangannya tampaknya bukan bualan semata. Dan hal ini disadari betul.

Tanpa mau menyalahkan waktu, segera pemuda itu merapikan lubang galiannya. Lalu, dikuburnya tulang-belulang manusia yang dapat dipastikan adalah seorang tokoh cerdik-pandai.

Setelah permukaan tanah diratakan, Arya Wirapaksi memberi penghormatan beberapa kali. Dan kini, selesailah pekerjaannya sebagai 'ahli waris'.

Untuk sesaat pemuda itu bingung, apa yang harus diperbuatnya lagi. Dipandangnya tiga peti yang berada tak jauh darinya. Untuk membuat

kuburan yang telah dibuatnya menjadi lebih rapi, dia bermaksud memindahkan peti besi dan tembaga ke pojok ruangan. Namun, ketika kedua peti itu didorongnya....

Blakkk!

"Ohh...?"

Arya Wirapaksi terkejut saat lantai ruangan yang miring, membuat kedua peti itu meluncur lepas dari pegangannya. Saat membentur dinding marmer, tutup-tutupnya menjeplak terbuka. Saat itu pula, dari dalam peti meluncur beberapa sinar putih keperakan ke arahnya.

"Hup!"

Tanpa sadar pemuda itu meloncat, sehingga nyawanya selamat. Walau loncatannya tidak lebih dari satu depa, tapi dia telah terhindar dari jarum-jarum beracun yang menebar dari dalam peti.

Namun belum hilang keterkejutan Arya Wirapaksi, peti besi dan tembaga yang membentur dinding marmer tiba-tiba meledak hancur. Tenaga ledakannya cukup kuat, membuat tubuh Arya Wirapaksi sampai terlontar tiga tombak. Begitu jatuh di tanah, untunghlah dia tak mengalami cedera.

"Luar biasa! Luar biasa!" desis Arya Wirapaksi berulang kali seraya bangkit berdiri. "Orang ini agaknya sangat berhati-hati. Dia tak mau benda pusakanya jatuh ke tangan orang jahat."

Perlahan-lahan, Arya Wirapaksi membuka peti tutup peti perak. Dan saat itu pula timbul kekhawatiran kalau peti itu mengandung sesuatu yang dapat membunuhnya. Tapi, cepat-cepat diusirnya pikiran-pikiran buruk saat dari dalam peti



telah didapatinya secarik kertas tua namun cukup kuat, tak seperti beberapa kertas yang ditemukannya sebelum ini

Kening si pemuda berkerut ketika membaca deretan huruf yang terpampang di hadapannya. *Bakarliah kertas ini!* Begitu bunyinya.

Hanya karena terbawa rasa keingintahuan-nya, Arya Wirapaksi lalu mengambil dua butir batu kering yang tergolek di tanah. Dengan tenaga dalamnya, kedua batu itu dibentur-benturkan sampai memercikkan bunga api yang langsung membakar kertas yang baru didupakannya. Sebentar saja, kertas yang lebarnya tak lebih dari satu kaki persegi itu telah terbakar habis. Anehnya hasil pembakaran tidak berupa abu, melainkan tetap berupa kertas yang kali ini bertuliskan huruf-huruf putih halus dan sangat indah. Bibir Arya Wirapaksi bergetar ketika membaca.

*Sekarang kau benar-benar telah menjadi ahli warisku. Langkah pertama, kau harus memasuki lubang tempat cahaya yang amat menyilaukan berpendar. Tak usah ragu atau takut. Cahaya itu tidak mengandung kekuatan jahat. Justru, itulah sumber 'Mustika Api'. Telusurilah terus lorong-lorong yang ada. Maka, kau akan sampai di sebuah lamping jurang. Dari situ, akan kau dapati sebuah terowongan yang ditutupi pohon dan rerumputan. Masuklah. Dan kau akan sampai di sebuah gua. Itulah Gua Api. Tinggallah di situ sampai kau dapat menguasai ilmu 'Mustika Api'. 'Kitab Pemecahan Lukisan Mustika Api' berada di rongga peti perak. Untuk mem-*

*bukanya, geserlah kuping peti ke kanan. Sekian.*

*Arya Balambang Jenar  
Pendiri Dinasti Anggarapura*

Betapa terkejutnya Arya Wirapaksi setelah mengetahui, siapa orang yang menulis surat Rupanya dia tak lain dan tak bukan dari eyang buyutnya sendiri, yang kerangkanya telah dikuburkan.

"Hmm.... Kemungkinan besar Eyang Balambang Jenar bermaksud melepaskan diri dari kehidupan duniawi. Kemungkinan besar pula, namanya tidak tercantum dalam Kitab Riwayat Kerajaan Anggarapura atas permintaannya sendiri...," pikir Arya Wirapaksi.

Untuk kesekian kalinya Arya Wirapaksi dihantam keterkejutan. Kertas yang berada di tangan kanannya tiba-tiba ambyar menjadi abu. Segera dia berlutut di depan makam Arya Balambang Jenar yang tadi dibuatnya. Dihaturkannya sembah beberapa kali. Tak lupa, dipanjatkannya doa-doa.

Kini si pemuda membuka peti perak. Begitu terbuka, Arya Wirapaksi berseru girang. Karena ternyata, rongga yang terdapat di peti itu berisi sebuah kitab. Di atas kitab didapatkan kertas bertuliskan :

*Untuk yang berjodoh. Cuci tanganmu setiap selesai membaca kitab ini. Jangan sebarakan hal ini kepada siapa pun!*

"Sungguh luar biasa kecerdikan Eyang Ba-

lambang Jenar ini," puji Arya Wirapaksi. "Kalau beliau sangat mengkhawatirkan kitabnya jatuh ke tangan orang jahat, berarti kitab ini tentu berisi ilmu kesaktian yang dahsyat..."

## 2

Sinar mentari pagi menyapa bunga-bunga liar di tepi Hutan Wonokeling. Hembusan angin mengelus pucuk-pucuk pepohonan yang rindu terusik. Manakala burung-burung mendendangkan nyanyian alam, sepi tak lagi berkuasa.

Seorang remaja tampan berpakaian putih penuh tambalan agaknya tak pernah bosan memandang bunga-bunga yang tumbuh di antara tonjolan akar pohon-pohon besar dan sulur-sulur yang merambat penuh duri. Daunnya kecil-kecil berwarna kuning-kecoklatan. Dilihat sepintas lalu, seperti tengah meranggas. Namun justru dari situ-lah keindahan kelopak bunga yang sedang mekar ini. Maka, wajar saja bila remaja tampan berambut panjang tergerai ini berdiri lama di tempatnya. Perhatiannya tak pernah lepas dari keindahan bunga yang beraneka warna.

"Bunga.... Keindahan bunga selalu mengingatkanku pada kecantikan seorang gadis....," gumam si remaja. "Ah! Kenapa tiba-tiba aku teringat Dewi Ikata?! Apakah gadis cantik putri tunggal Adipati Danubraja itu ingat pada diriku pula? Apakah dia masih memelihara bunga-bunga cinta dalam dirinya? Cinta? Ha ha ha...!" mendadak re-

maja tampan ini tertawa bergelak mirip orang gila. "Cinta? Hatiku seperti digelitik bila mendengar kata cinta. Sampai kapankah aku berhenti bermain-main dengan cinta? Apakah aku tidak punya kesetiaan? Di taman Keputren Bumiraksa, aku pernah mengucapkan kata cinta dan janji-janji indah. Tapi kenyataannya, setelah Dewi Ikata jauh dari sisiku, aku berpaling dan bermain cinta dengan gadis lain. Inikah yang namanya kesetiaan?"

Si remaja mendongak. Pertanyaannya seperti ditujukan pada langit atau mungkin burung-burung yang sedang mengangkasa. Sementara, langit diam dan burung-burung pun sedikit pun tak peduli. Kini pemuda itu menggaruk kepalanya yang tak gatal.

"Dasar mata bongsang! Pantas orang menjuluki sebagai Pengemis Binal!" kata remaja tampan ini seperti mengutuk diri sendiri. Kembali dia menggaruk kepalanya lagi. "Tidak! Aku tidak menyesal dijuluki orang Pengemis Binal. Justru aku malah senang! Ha ha ha....!"

Sewaktu remaja tampan yang tangan kanannya menenteng tongkat butut ini tertawa bergelak muncul seorang gadis cantik yang berjalan ke arahnya. Keningnya berkerut melihat si remaja terus tertawa-tawa.

"Huh! Menyesal aku ikut denganmu, Suro!" dengus si gadis, kesal.

Remaja yang ternyata Suropati alias Pengemis Binal menoleh. Ditatapnya sosok gadis berpakaian serba putih itu. Melihat bibir si gadis yang cemberut, Suropati malah tersenyum-senyum.



"Kenapa aku, Intan? Kau marah?" tanyanya dengan raut wajah polos seperti tak punya dosa.

"Tak kusangka Pemimpin Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti yang amat kesohor itu, berotak tak waras...", sahut si gadis yang dipanggil Intan, seenaknya.

"Apa kau bilang?" potong Suropati yang memang dikenal sebagai Pemimpin Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti.

"Kau gila!" sahut Intan, cepat.

"Ha ha ha...!"

Melihat Suropati tertawa lagi, gadis berpakaian serba putih mencak-mencak. Bibirnya makin membentuk kerucut. Rasa kesal dan marah jelas membayang di matanya.

"Hei? Tampaknya kau marah, Intan?" ledek Suropati.

Si gadis tak menjawab. Sinar matanya makin tajam menatap Pengemis Binal.

"Ahh.... Aku mentertawakan diriku sendiri. Kenapa kau yang ribut, Intan?"

"Ya! Karena kau memang gila!"

"Aku tidak gila! Cuma rada-rada gila! Ha ha ha...!"

Selagi Suropati tertawa untuk kesekian kalinya, Intan memberengut sambil menggedrukkan kakinya ke tanah, menumpahkan kekesalan. Lalu, dia berlari meninggalkan Suropati yang masih terbawa luapan kegembiraannya.

"Intan..,! Intan...!" teriak Suropati setelah sadar kalau si gadis tidak ada lagi di dekatnya.

Segera remaja tampan namun berperilaku

konyol ini mengempos tenaga untuk dapat berlari cepat. Diikutinya jalan setapak dengan tubuh melompat cepat.

Sementara, Intan menjadi terkesiap ketika menyadari sosok bayangan berkelebat di atas kepala. Tak mau tubuhnya bertubrukan, cepat langkah kakinya dihentikan, Namun, bayangan yang tak lain Suropati malah sengaja menubruk. Secepatnya dipeluk gadis itu erat-erat.

"Uh! Lepaskan! Lepaskan aku!" pekik Intan sambil meronta-ronta.

Pengemis Binal malah tersenyum senang. Dipeluknya tubuh Intan lebih erat. Bahkan dikecupnya kening gadis cantik itu. Ketika kecupannya hendak beralih tempat ke bibir, si gadis meronta keras. Kaki kanannya diangkat. Dan....

"Aduhh...!"

Menjeritlah Suropati karena telapak kakinya diinjak Intan.

"Aduh! Maaf.... Maafkan aku, Intan...," ucap Pengemis Binal saat melihat si gadis menghunus pedang di punggungnya.

"Sekali lagi kau berbuat kurang ajar, kubunuh kau!" ancam Intan dengan mata mendelik garang.

"Hmm.... Kupikir kau senang bila ku...."

"Tidak!"

"Tapi dalam perjalanan beberapa hari ini, bukankah kita sudah sering ber...."

"Sekarang tidak!" potong Intan lagi. Suaranya ketus dan sinar matanya menyala-nyala.

"Ya, sudahlah kalau begitu. Kau tidak suka

padaku, aku pun tak akan memaksa. Sekarang, aku hendak ke puncak Bukit Pangalasan. Kalau mau ikut, aku tak keberatan. Tapi kalau tidak, aku pun tak akan kecewa. Kau bisa kembali ke Pulau Karang, tempat tinggalmu yang sunyi-sepi jauh dari peradaban manusia itu!"

Mendengar kata 'Pulau Karang', raut wajah si gadis berubah. Sinar matanya yang menyala-nyala jadi meredup. Kemarahannya berubah jadi rasa sedih mendalam. Dia teringat sebuah peristiwa yang amat memilukan hatinya. Tanpa terasa, pedang di tangan kanannya jatuh ke tanah.

"Maafkan aku, Intan...", desis Pengemis Binal, menyadari kesalahannya. "Bukan maksudku untuk mengingatkanmu pada peristiwa berdarah itu. Aku hanya kelepasan bicara...."

Suropati memungut pedang yang terjatuh. Lalu disarungkannya pedang itu ke punggung si gadis. Kali ini, Intan diam saja ketika Suropati mendekap bahunya.

"Seorang pendekar pantang mengeluarkan air mata...", bisik Suropati.

Gadis cantik bernama lengkap Intan Melati yang tak lain putri Rama Ludira atau Pendekar Hati Putih itu menguatkan hatinya untuk membalas tatapan Suropati. Ditepisnya pelukan remaja tampan itu. Lalu, kakinya melangkah menapaki jalan setapak (Untuk mengetahui kisah perjumpaan Intan Melati dengan Suropati, silakan baca serial Pengemis Binal dalam episode: "Tengkorak Kaki Satu").

"Hei? Masihkah kau marah padaku, Intan?"

tanya Suropati, lantang.

Intan Melati terus melangkah, seperti tak mau peduli pada Suropati yang berjalan mengikutinya. Sementara, si pemuda terlihat menggaruk kepalanya yang tak gatal. Lalu kakinya melangkah lebar, berjalan di sisi kanan Intan Melati.

"Aku tahu hatimu sedih, Intan...," uak Pengemis Binal kemudian. "Aku bisa merasakannya. Tapi, patutkah rasa sedih itu dibiarkan mengganggu pikiran? Apakah tidak lebih baik rasa sedih itu disingkirkan dengan membuka mata lebar-lebar bahwa di dunia ini masih banyak kesenangan yang dapat diperoleh?"

Intan Melati menghentikan langkah. Ditaupnya wajah Pengemis Binal yang tidak menunjukkan kekonyolan.

"Aku tahu, apa yang kau katakan...," katanya. "Aku pun tidak larut dalam kesedihan. Aku hanya merasa kasihan kepada orang-orang yang kucintai yang kini telah tiada."

"Syukurlah kalau begitu. Tapi, segeralah lupakan semua kenangan buruk di Pulau Karang. Bukankah manusia jahat si pembuat malapetaka itu telah mendapat balasan setimpal?"

Intan Melati diam ketika Suropati melingkarkan lengannya ke bahu. Lalu, kaki mereka melangkah lagi.

"Sebelum ke puncak Bukit Pangalasan, aku ingin mengajakmu ke kota Kadipaten Tanah Loh. Dengan melihat keramaian kota, barangkali hatimu bisa lebih senang...," cetus Suropati.

"Kenapa tidak ke kota Kadipaten Bumirak-



sa?" tukas Intan Melati.

"Emmm...."

"Emmm apa?"

"Tidak apa-apa. Tapi kukira, kau akan lebih senang bila melihat keramaian kota Kadipaten Tanah Loh," kilah Suropati.

Remaja konyol ini tentu saja tak mau mengajak Intan Melati ke kota Kadipaten Bumiraksa karena khawatir akan berjumpa Dewi Ikata. Dan ini kemungkinan besar akan membuat cemburu putri tunggal Adipati Danubraja itu.

"Bagaimana? Kita ke kota Kadipaten Tanah Loh?" tanya Suropati, melihat Intan Melati masih berpikir-pikir.

"Yah.... Terserah kaulah...."

Mendengar putusan Intan Melati, Suropati tersenyum senang. Tangan kirinya segera merengkuh bahu gadis itu lebih erat. Lalu, dibawanya berlari cepat

\*\*\*

Sebuah kereta kuda melesat cepat. Suaranya berderak-derak ketika melewati jalanan berbatu. Dilihat dari umbul-umbul yang dibawa prajurit berkuda di depan, tampaknya orang yang berada di dalam kereta adalah seorang pembesar Kadipaten Tanah Loh.

Dan, memang demikianlah kenyatannya. Dikawal delapan prajurit pilihan, Adipati Barasangga berkenan melakukan perjalanan ke kota Kadipaten Bumiraksa. Rara Anggi yang merupa-

kan istri Adipati Danubraja penguasa Kadipaten Bumiraksa, adalah putri Adipati Barasangga. Maka sudah menjadi kewajiban apabila Adipati Barasangga berkenan mengunjungi putrinya. Apalagi mereka sudah cukup lama tak saling jumpa.

Ketika melewati sebuah jalan sempit di ujung Dusun Pakiaplang, prajurit yang berkuda di depan mengangkat kedua tangannya. Sedang umbul-umbul di tangan kanannya dikibaskan tiga kali.

Seketika terdengarlah ringkik panjang kuda yang saling sahut. Masing-masing segera menghentikan langkah. Beberapa kuda masih terus meringkik, karena terkejut akibat dihentikan secara mendadak oleh penunggangnya.

"Ada apa?" tanya Adipati Barasangga, begitu tirai kereta terbuka. Wajahnya yang sudah menampakkan garis-garis usia di atas lima puluh tahun masih terlihat berwibawa.

Seorang prajurit berkumis tebal yang membawa umbul-umbul meloncat dari punggung kuda. Lalu dihindarkannya Adipati Barasangga yang masih berada di atas keretanya.

"Ampun, Gusti Adipati. Hamba terpaksa menghentikan perjalanan, karena jalan di depan terdapat lubang besar. Hamba khawatir kereta kuda Gusti Adipati akan terperosok...", lapor prajurit berkumis tebal itu.

Adipati Barasangga mengangguk kecil, lalu turun dari kereta. Kening lelaki gagah itu berkerut, ketika melihat kubangan besar yang sudah cukup menguburkan bangkai dua ekor gajah kira-kira se-

jauh sepuluh tombak. Di kanan-kiri kubangan tampak berserakan batang-batang kayu yang agaknya berasal dari tumbangnya pepohonan. Sementara, beberapa pohon besar yang masih berdiri tegak tampak meranggas. Daunnya menguning. Bahkan sebagian besar telah berguguran.

"Jalan ini sepertinya baru saja kejatuhan sebuah benda panas yang mempunyai kekuatan dahsyat...", pikir Adipati Barasangga sambil mengedarkan pandangan. "Mungkinkah ada pecahan bintang jatuh di sini? Melihat bekas-bekasnya, memang demikian. Tapi..., di manakah pecahan bintangnya?"

Adipati Barasangga melangkah perlahan. Dikitarinya kubangan sambil memeriksa keadaan sekitarnya sampai beberapa jauh. Namun, apa yang dicarinya tidak didapatkan. Akhirnya, dia kembali ke jalan semula.

"Kita tidak punya waktu lagi...", ujar sang adipati. "Lepaskan dulu kuda-kuda penarik ini. Lalu, angkat keretanya untuk melewati kubangan itu."

Cepat sekali delapan prajurit Kadipaten Tanah Loh melaksanakan perintah junjungan mereka. Namun ketika hendak mengikat kembali kedua kuda penarik kereta ke tempatnya, tiba-tiba....

"Awas...!" teriak sang adipati. Delapan prajurit yang menyandang pedang di punggung segera melihat arah yang ditunjuk sang adipati. Wajah mereka pun kontan menjadi pucat. Namun sebagai prajurit terlatih, mereka segera menyadari keadaan. Saat itu pula mereka berloncatan dengan

mengerahkan seluruh kemampuan ilmu merینگankan tubuh.

Pada saat yang sama dari utara tempat rombongan itu berada, melesat bola api besar yang amat menggidikkan. Sekejap kemudian....

Blarrrr...!

Saat itu pula terdengar ledakan bergemuruh saat bola api yang melesat dari angkasa mendarat ke permukaan tanah. Bumi pun berguncang. Gumpalan tanah bercampur bebatuan membubung tinggi, membuat pandangan jadi gelap. Dan dari kegelapan itu, keluar percikan-percikan api yang segera membakar rumput-rumput kering.

Begitu keadaan kembali seperti semula, di jalan itu telah terbentuk satu kubangan lagi yang lebih besar. Tidak terlihat lagi kereta kuda Adipati Barasangga. Tidak ada lagi delapan kuda tunggangan para prajurit pengawal. Mereka telah mati dalam keadaan mengenaskan menjadi potongan-potongan kecil. Sementara, rumput-rumput di sekitarnya mati terjilati lidah api.

Adipati Barasangga tampak berdiri sempoyongan sekitar tiga puluh tombak dari pusat ledakan. Ketika terjadi ledakan tadi, lelaki gagah ini terlontar. Untunglah tubuhnya kuat, sehingga tidak mengalami cedera berarti. Namun sewaktu dia hendak berjalan untuk mengetahui apa yang terjadi, delapan prajuritnya berloncatan mendekati.

"Gusti Adipati tidak apa-apa?" tanya prajurit berkumis, menunjukkan kekhawatirannya.

"Aku tidak apa-apa, Kambar. Hanya lecet-lecet sedikit..," jelas sang adipati. "Agaknya ada



orang yang ingin membuat permusuhan denganku. Terlebih lagi, dia ingin membunuhku. Kita tunda dulu perjalanan ke kota Kadipaten Bumi-raksa. Kita cari manusia jahat itu."

"Ampun, Gusti Adipati...," sembah prajurit berkumis yang dipanggil Kambar. "Tidakkah lebih baik Gusti Adipati melanjutkan perjalanan? Ham-ba khawatir akan terjadi apa-apa bila Gusti Adipati mencari orang yang belum jelas. Dan lagi, bola api besar yang menimbulkan ledakan itu apakah bu-kan bintang jatuh? Jadi, tidak ada orang yang bermaksud membuat celaka Gusti Adipati...."

"Bintang jatuh tidak seperti itu. Bendanya tentu ada. Ini pasti perbuatan orang usil."

"Kalau begitu, orang itu pasti ilmunya san-gat tinggi sekali...."

"Kau takut, Kambar?" potong sang adipati. "Kuda kita telah mati semua. Perjalanan kita jadi terhambat. Sambil mencari orang jahat itu, kita berusaha pula mendapatkan kuda lagi."

Adipati Barasangga melangkah tenang. Se-mentara delapan prajurit kadipaten mengikutinya. Mereka berjalan ke utara, menuju asal luncuran bola api.

Tanpa terasa, perjalanan mereka telah me-masuki Hutan Wonokeling yang mempunyai ba-nyak lembah berbatu. Di depan tebing yang terda-pat lubang bergaris tengah dua depa, sang adipati menghentikan langkahnya.

"Aneh sekali mulut gua di tebing itu...," gu-mamnya. "Ada cahaya terang yang memancar dari dalamnya. Kalau cahaya perapian atau obor tidak

akan seperti itu. Dan lagi, tak ada asap yang keluar. Hmmm.... Gua itu pasti ada apa-apanya...."

Adipati Barasangga menatap wajah kedelapan prajurit yang berdiri di belakangnya.

"Kalian lihat gua itu. Apakah kalian juga merasakan keanehannya?"

Yang ditanya tak menjawab. Tapi, sinar mata mereka sudah cukup memberi jawaban.

"Aku ingin dua orang dari kalian memeriksa gua itu...," perintah sang adipati kemudian.

Dua orang prajurit tampak membungkuk hormat, lalu berjalan mendekati tebing. Ringan sekali tubuh mereka ketika meloncat ke lamping tebing di depan mulut gua. Padahal, jarak mulut gua dari permukaan tanah tak kurang dari empat tombak.

Bisa dilihat kalau mereka memiliki ilmu kepandaian yang bisa diandalkan.

Dua prajurit itu menoleh sebentar ke arah Adipati Barasangga. Melihat sang adipati memberi isyarat tangan, mereka segera memasuki gua setelah menghunus pedang untuk berjaga-jaga.

Pandangan Adipati Barasangga dan enam prajurit yang tertinggal tak pernah lepas dari mulut gua. Mereka sama-sama tegang. Hingga beberapa tarikan napas kemudian.... dari dalam gua memancar cahaya yang lebih terang dan amat menyilaukan. Lalu...

Blarr...!

Betapa terkejutnya Adipati Barasangga dan enam prajuritnya. Saat itu dari dalam gua melesat berpencaran potongan-potongan daging dan serpi-

han kain, yang dibarengi ledakan. Begitu benda-benda kecil itu jatuh ke tanah, semua yang menyaksikan kejadian ini bergidik ngeri. Serpihan kain yang jatuh ke tanah dapat dikenali sebagai pakaian dua prajurit yang tadi memasuki gua!

Menyadari apa yang telah terjadi, enam prajurit kadipaten segera melompat ke depan untuk melindungi sang adipati dengan pedang terhunus.

"Sebaiknya kita pergi dari tempat ini, Gusti Adipati...," cetus salah seorang prajurit dengan pandangan nanar.

"Tidak! Aku ingin tahu, apa yang ada di dalam gua itu...," tolak Adipati Barasangga seraya berjalan mendekati tebing.

"Jangan, Gusti!" cegah prajurit berkumis bernama Kambar. "Hamba mengkhawatirkan keselamatan Gusti Adipati."

"Tapi, aku ingin tahu apa yang ada di dalam gua itu."

Kambar tampak berpikir sejenak.

"Sebaiknya Gusti Adipati menunggu di sini. Hamba yang akan memeriksa gua itu," cetus Kambar.

"Aku akan bersamamu, Kambar...," sahut seorang prajurit bertubuh tinggi besar.

Kambar menatap wajah temannya. Lalu, mereka sama-sama membungkuk hormat kepada Adipati Barasangga. Dan tanpa meminta persetujuan lagi, mereka melompat bersama ke depan mulut gua.

Namun baru saja mereka melangkah empat tindak ke dalam....

Blarr...!

Pancaran cahaya menyilaukan itu kembali muncul dibarengi ledakan keras. Saat itu juga, tubuh Kambar dan temannya terlontar keluar menjadi potongan-potongan kecil seperti habis dirajang pedang yang amat tajam.

"Kita pergi dari tempat ini, Gusti Adipati...," ujar prajurit yang berdiri di dekat Adipati Barasangga.

Rasa ngeri kini jelas terpancar di mata sang adipati. Lelaki gagah ini agaknya mulai dijalar rasa takut. Namun sebelum kakinya melangkah....

"Ha ha ha...!"

Terdengar suara tawa keras yang meledak-ledak. Saat yang sama, dari dalam gua berhembus angin kencang. Adipati Barasangga dan empat prajurit yang tertinggal tampak berdiri terhuyung-huyung. Mereka seketika mengerahkan ilmu memperberat tubuh agar tidak terlontar. Tapi, suara tawa yang terdengar terasa meremas-remas jantung. Aliran darah mereka jadi kacau. Gendang telinga pun terasa hendak pecah. Hal ini membuat pertahanan mereka goyah. Tiga tarikan napas kemudian, empat prajurit tersurut mundur beberapa tindak. Lalu....

"Aaah...!"

Tubuh mereka kontan terlontar jauh diiringi jeritan menyayat hati!

Adipati Barasangga terkejut setengah mati melihat seorang pemuda berpakaian putih bergaris-garis hitam keluar dari dalam gua. Rambut pemuda itu panjang awut-awutan. Wajahnya yang



sebenarnya tampan, menjadi amat menakutkan. Karena, bola matanya berwarna merah darah dan seperti memancarkan cahaya api!

"Si... siapa kau?!" desis Adipati Barasangga. Suaranya yang keras terdengar bergetar, akibat deraan rasa takut.

Melihat si pemuda menatap tajam, adipati Tanah Loh ini menghunus pedang pendeknya. Namun, pedang itu terlihat bergoyang-goyang karena terbawa gerak tubuhnya yang gemetar.

"Ha ha ha...!" pemuda berambut awut-awutan tertawa bergelak. "Aku tahu, kau adalah seorang pembesar kadipaten. Oleh karena itulah aku tidak membunuhmu. Tapi, agaknya aku masih perlu mencoba kehebatan ilmu 'Mustika Api'-ku. Berdiamlah beberapa saat di tempatmu...."

Usai berkata, si pemuda memutar-mutar kedua telapak tangannya di depan dada.

Saat itu pula Adipati Barasangga terkesiap ketika di telapak tangan si pemuda tahu-tahu terdapat bola api sebesar kepala kerbau. Bola api itu semakin lama semakin besar, menyadarkan sang adipati kalau nyawanya benar-benar terancam.

"Heaaa...!"

Pemuda berambut awut-awutan menggeram keras seraya meloncat turun dari depan mulut gua. Bola api yang kini telah sebesar kerbau disangganya di tangan kanan. Sementara itu, Adipati Barasangga menatap dengan sinar mata nyalang. Timbul niatan untuk melarikan diri. Tapi, tiba-tiba kakinya terasa kejang dan sama sekali tak dapat digerakkan.

Wusss...!

Si pemuda kini telah melontarkan bola apinya ke atas. Setelah berputaran sejenak, bola api itu pun meluncur deras hendak menimpa tubuh sang adipati yang sudah tak dapat berbuat apa-apa. Agaknya, dia telah terkena totokan jarak jauh si pemuda.

Kini, nyawa Adipati Barasangga benar-benar bagai telur di ujung tanduk. Bola api sebesar kerbau tinggal dua depa lagi untuk melumatkan tubuhnya. Mendadak...

Bet!

"Ha ha ha...!"

Si pemuda tertawa bergelak seraya menyorongkan tangan kirinya ke depan. Seketika, timbul kekuatan kasat mata yang menghentikan luncuran bola api, membuat benda bulat yang memancarkan cahaya panas itu melayang sekitar satu depa dari kepala sang adipati.

Keringat Adipati Barasangga mengucur deras. Tubuhnya bagai berada dalam pembakaran. Panas yang dirasakannya benar-benar akan membuat tubuhnya meleleh perlahan-lahan.

"Ha ha ha...!" si pemuda tertawa dengan tangan kiri tetap terjulur ke depan. "Nikmatilah bola panas itu, Orang Tua! Tapi, kau tak usah khawatir. Bola api itu akan terus melayang. Bila kau mampu bertahan dalam lima puluh tarikan napas, maka aku akan membiarkanmu pergi dari tempat ini."

Pucat-pasi wajah Adipati Barasangga. Bagaimana dia bisa bertahan, sedang ujung-ujung

rambutnya sudah mulai terbakar?

"Keparat! Tidakkah kau tahu siapa aku?!" gertak sang adipati setelah mengumpulkan seluruh keberaniannya. Bagaimanapun dia seorang pemimpin. Maka, pantang bersikap pengecut

"Siapa kau? Ha ha ha...!" si pemuda tertawa makin keras. "Menilik pakaian yang dikenakan, kau pasti seorang pembesar kadipaten. Tapi, apa guna pangkat dan kedudukan bila tak punya ilmu? Kalau kau tak mampu bertahan, kematian itu lebih baik bagimu. Seorang pemimpin harus mempunyai ilmu yang pilih tanding...."

"Keparat..!"

Umpatan sang adipati hanya ditimpali tawa si pemuda. Begitu tawanya berhenti.

"Lima puluh... empat sembilan... empat delapan... empat tujuh...."

Kini, Malaikat Kematian benar-benar telah siap mencabut nyawa sang adipati....

### 3

"Luar biasa...!" desah Suropati bernada takjub. "Bola api yang melesat di angkasa tadi tentu jatuh di sini."

Intan Melati turut memperhatikan kubangan tanah yang menghalangi jalan, baru kemudian menggelengkan kepala. Selain mencium bau sesuatu yang terbakar, dia juga mencium bau anyir darah. Dan gadis ini memekik kecil ketika melihat banyak potongan daging bertebaran.

"Suro...!" panggil Intan Melati, berteriak.

"Ada apa, Intan?" Pengemis Binal langsung meloncat ke dekat si gadis.

"Kau lihat itu...," tunjuk Intan Melati.

"Hm.... Yah! Aku juga melihatnya. Itu daging kuda. Kau tak perlu takut. Agaknya, bola api yang melesat dari arah utara tadi mempunyai kekuatan dahsyat. Aku menduga, tidak kurang dari lima ekor kuda telah mati di sini."

"Kalau ada kuda sebanyak itu, pastilah sebuah rombongan. Lalu, di mana para penunggangnya?"

"Kupikir, mereka dapat menyelamatkan diri. Dan kemungkinan besar, mereka menuju ke utara untuk mencari asal bola api itu."

"Kau yakin?"

"Akan kita buktikan. Aku juga ingin tahu, siapa biang keladi dari semua ini. Ini bukan kejadian alam biasa. Tapi, dibuat oleh orang berilmu tinggi."

"Kita tidak jadi ke kota Kadipaten Tanah Loh?"

"Jadi. Tapi, kita tunda dulu."

Pengemis Binal lalu mengajak Intan Melati berlari cepat ke utara, langsung memasuki Hutan Wonokeling. Agaknya dalam perjalanan, mudamudi ini sempat melihat luncuran bola api yang menghancurkan kereta Adipati Barasangga dan membunuh kuda-kuda prajuritnya.

Karena tak sabar, Suropati menggendong Intan Melati. Dibawanya gadis itu meloncat-loncat di tanah berbatu. Dan Pengemis Binal mengerah-



kan seluruh kemampuan lari cepatnya saat mendengar tawa meledak-ledak dari tengah hutan.

Saat itu juga Suropati menurunkan tubuh Intan Melati begitu melihat seorang lelaki berpakaian adipati tengah bergelut melawan maut Tepat di atas kepala lelaki itu, melayang sebuah bola api besar yang amat mengerikan. Keadaannya sudah payah. Sebagian rambut dan bajunya sudah mulai terjilat api. Sementara, seorang pemuda berambut awut-awutan tertawa kegembiraan tanpa henti menyaksikan keadaan calon korbannya.

"Biadab!" seru Suropati. Seketika tubuhnya melesat sambil menghentakkan kedua telapak tangan ke depan.

Wuuttt...!

Blarrrr...!

Sebuah ledakan terdengar memantul dari tebing ke tebing, saat dua larik sinar kebiruan yang melesat dari telapak tangan Pengemis Binal menghantam bola api. Saat itu pula bola api itu ambyar dengan lidah-lidahnya yang menebar ke berbagai penjuru. Pada waktu yang hampir bersamaan, Suropati menyambar tubuh lelaki berpakaian adipati itu.

Dengan kecepatan mengagumkan pula, tahu-tahu Suropati telah membawa tubuh orang yang ditolongnya menjauhi pusat ledakan tadi. Dan begitu sosok itu diturunkan ke tanah....

"Gusti Adipati Barasangga!" sebut Suropati, setelah mengenali lelaki yang baru ditolongnya. Sementara, Intan Melati tampak menghampiri.

"Ya. Aku Adipati Barasangga. To... longlah

aku, Anak Muda. Aku...."

Sang adipati tak dapat melanjutkan kalimatnya karena pandangannya mendadak kabur. Bersamaan dengan itu lelaki yang tak lain penguasa Kadipaten Tanah Loh ini terkulai pingsan dalam dekapan Pengemis Binal.

"Dia tak mengalami luka berarti. Dia hanya tak mampu menahan hawa panas. Carilah sungai di dekat sini. Mandikan dia...,\" ujar Suropati sambil menatap Intan Melati.

Mata si gadis kontan mendelik. \"Apa kau bilang? Aku memandikannya?\" potongnya dengan suara ketus.

\"Tolonglah Adipati Barasangga ini. Kalau tubuhnya tak segera menyentuh air, aku khawatir nyawanya tak akan tertolong lagi.\"

\"Keparat!\"

Begitu ucapan Suropati selesai, terdengar suara bentakan penuh kemarahan. Tampak kini pemuda berambut awut-awutan ini melangkah dengan mata merah menyala-nyala. Agaknya, dia hendak melampiaskan kemarahannya kepada Suropati.

\"Selamatkan Adipati Barasangga. Aku akan menghadapi manusia kejam itu,\" ujar Pengemis Binal lagi.

\"Baiklah. Tapi kau harus hati-hati, Suro...,\" sahut Intan Melati seraya menyambar tubuh sang adipati.

\"Kurang ajar! Berani benar kau mencampuri urusanku!\" gertak pemuda berambut awut-awutan.

Suropati menggaruk kepalanya sebentar. Mulutnya yang terbuka hendak bicara mendadak terkatup kembali. Matanya mendelik ke arah si pemuda. Walau wajah yang terpampang di hadapannya amat kotor, tapi Pengemis Binal masih dapat mengenalinya.

"Kau... kau Arya Wirapaksi...?" desis Suropati seperti tak percaya pada apa yang dilihatnya.

"Ha ha ha...!" si pemuda tertawa bergelak. "Aku tidak mengenal, siapa itu Arya Wirapaksi! Aku adalah pewaris Eyang Arya Balambang Jenar. Aku adalah pewaris ilmu 'Mustika Api'...!"

Pengemis Binal mengerjap-ngerjapkan matanya. Apa yang dilihatnya tetap tak berubah. Pemuda yang berdiri di hadapannya adalah Arya Wirapaksi, putra mahkota Kerajaan Anggarapura. Suropati yakin benar akan penglihatannya kini. Tapi, kenapa Arya Wirapaksi tak mau mengakui dirinya sendiri? Apakah dia sakit ingatan? Atau, dia memang bukan Arya Wirapaksi?

"Tidak! Dia benar Arya Wirapaksi. Aku kenal betul akan dirinya!" tegas Suropati dalam hati.

"He?! Kenapa kau bengong?! Agaknya kau telah melihat lubang kematian di depan matamu. Kau akan segera merasakan kehebatan ilmu 'Mustika Api!'" bentak si pemuda yang memang Arya Wirapaksi menggerak-gerakkan kedua telapak tangannya di depan dada.

"Tunggu!" cegah Pengemis Binal. "Tidakkah kau mengenalku, Wirapaksi? Aku Suropati. Aku sahabatmu..."

"Aku tidak kenal kau! Aku tidak kenal pula

nama yang kau sebutkan itu!"

Di ujung kalimatnya. Arya Wirapaksi meluruskan telunjuk tangan kirinya yang semula berputar-putar di depan dada.

Slap!

"Uts!"

Pengemis Binal meloncat ke samping ketika melihat selarik sinar bening meluruk ke dada kiri. Sehingga luputlah dia dari totokan jarak jauh yang dilancarkan pemuda berambut awut-awutan itu,

"Aku curiga, pasti ada sesuatu yang tak diinginkan telah terjadi pada diri Arya Wirapaksi...", kata batin Pengemis Binal. "Ilmunya tak mungkin berkembang sedemikian cepat dalam waktu singkat. Tentu ada orang sakti yang telah memindahkan seluruh tenaga saktinya ke tubuh Arya Wirapaksi. Atau mungkin, Arya Wirapaksi telah mempelajari sebuah kitab luar biasa, sehingga membuat otaknya terganggu...?"

Selagi Pengemis Binal menduga-duga, Arya Wirapaksi menggembor keras. Tahu-tahu, telapak tangan kirinya telah menyangga bola api sebesar kerbau. Matanya yang berwarna merah darah semakin terlihat mengerikan.

"Mampuslah kau...!" pekiknya seraya melemparkan bola api ke arah Pengemis Binal

Bergegas remaja tampan berpakaian putih penuh tambalan itu meloncat. Tapi, alangkah terkejutnya Pengemis Binal. Ternyata bola api yang melayang di udara itu bisa dikendalikan oleh Arya Wirapaksi. Bahkan kini terlihat mengejar ke mana pun tubuh Suropati bergerak.



Karena terus diburu bola api besar yang membawa hawa panas, keadaan Pengemis Binal jadi kalang kabut. Keringat mengucur deras di tubuhnya. Matanya mendelik tajam melihat pohon-pohon di sekitarnya mulai terbakar. Akibatnya, Hutan Wonokeling kini berubah menjadi lautan api.

Saat itu pula, Pengemis Binal mengempos tubuhnya disertai pengerahan seluruh kemampuan ilmu meringankan tubuhnya. Ketika, bola api melesat ke arahnya, dengan sigap dipasangnya kuda-kuda. Dihirupnya udara dalam-dalam, seraya menarik pergelangan tangan hingga sejajar pinggang

Sekejap mata kemudian, telapak tangan remaja tampan itu telah berubah menjadi merah membara. Namun anehnya, hawa yang ditimbulkannya terasa dingin menusuk tulang.

"Pukulan 'Salju Merah'...!" pekik Suropati seraya menghentakkan kedua telapak tangannya ke depan.

Wuuttt...!

Blarr...!

Ledakan dahsyat kontan berkumandang ke seantero Hutan Wonokeling. Bola api langsung hancur dan lenyap tertimpa dua larik sinar merah yang memendarkan hawa dingin. Ranting-ranting pohon yang semula terjilati lidah api kini terselimuti salju berwarna merah. Walau matahari tepat di atas kepala, namun udara terasa amat dingin. Itulah kehebatan ilmu pukulan 'Salju Merah' milik Pengemis Binal yang diturunkan oleh Nyai Catur

Asta padanya.

Melihat ilmu 'Mustika Api' mengalami kegalan, tubuh Arya Wirapaksi bergetar terbawa luapan amarah. Giginya bertaut rapat memperdengarkan bunyi bergemeletuk. Air mukanya tegang dengan mata melotot. Kini kedua mata itu benar-benar menyorotkan cahaya merah menggidikkan.

"Jahanam...!" geramnya.

Melihat wujud pemuda berambut awut-awutan makin tampak mengerikan, tanpa sadar Pengemis Binal tersurut mundur. Tangan kanannya meraba tongkat butut yang terselip di ikat pinggangnya. Dan dia jadi terkesiap ketika tubuh Arya Wirapaksi tampak memancarkan cahaya putih yang amat menyilaukan mata.

"Aku ingin tahu, apakah kau mampu bertahan dari ilmu 'Mustika Api' tingkat kesepuluh ini...," tantang si pemuda. Perlahan-lahan kedua belah tangannya dipentangkan, lalu bergerak naik. Dan kini, bertemu di atas kepala.

Kini, terdengar suara mendesis ketika telapak tangan Arya Wirapaksi mengumpulkan asap putih. Saat mulut pemuda berpakaian putih dengan garis-garis hitam itu menggembor keras, dari kedua telapak tangannya yang bertaut di atas kepala melesat bunga-bunga api ke arah Pengemis Binal!

"Hiyaaa...!"

Suropati meloncat tinggi seraya meloloskan tongkat bututnya di tanah. Setelah berputaran beberapa kali, kedua kakinya mendarat mantap. Lesatan bunga-bunga api itu memang berhasil dihindarinya. Namun dia jadi terkejut saat melihat

tanah tempat bunga-bunga api mendarat telah berlubang-lubang dan menyemburkan api, yang sepertinya keluar dari tenaga panas bumi.

Belum lama kaki Suropati mendarat, bunga-bunga api telah melesat kembali lagi dari telapak tangan Arya Wirapaksi. Mau tak mau Pengemis Binal mesti berjumpalitan untuk menyelamatkan diri. Tapi, bunga-bunga api itu seperti tak ada habisnya. Melesat terus, membuat lubang-lubang di tanah yang kemudian menyemburkan api berwarna kebiruan.

Mendapat serangan bertubi-tubi, Suropati jadi kewalahan. Dia tak punya lagi tempat untuk berpijak. Di sana-sini semburan api mengurungnya. Sekujur tubuhnya sudah terasa tersiram air mendidih. Telapak kakinya yang beberapa kali menginjak tanah pun mulai melepuh.

"Tanpa pukulan 'Salju Merah', tak mungkin aku dapat bertahan...," pikir Suropati.

Pemimpin Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti ini lalu mengempos tubuhnya ke atas seraya menghimpun seluruh kekuatan tenaga dalam. Dalam keadaan masih melayang di udara, dia memekik nyaring. Telapak tangannya yang sudah dilambiri kekuatan ilmu pukulan 'Salju Merah' dikiaskan ke depan.

Pada saat yang sama, satu titik cahaya kebiruan telah meluncur dari ujung jari pemuda berambut awut-awutan. Dan tiba-tiba saja menembus telapak tangan Suropati. Akibatnya...

"Arghhh...!"

Suropati menjerit keras, merobek angkasa.

Sekujur tubuhnya kontan terasa panas membara seperti dijajari api neraka. Dia kontan terjatuh ke tanah yang telah menjadi lautan api. Namun begitu, dia mampu menjaga keseimbangan tubuhnya, hingga jatuhnya kaki lebih dulu.

"Hei! Mau lari ke mana kau?!" hardik Arya Wirapaksi saat melihat Suropati seketika mengambil langkah seribu.

Dalam keadaan terluka, rupanya Pengemis Binal tak mampu meladeni amukan pemuda berambut awut-awutan. Dia tak mungkin melukai pemuda yang dikenalnya sebagai Arya Wirapaksi, putra mahkota Kerajaan Anggarapura. Lagi pula, yang lebih penting adalah menyelamatkan jiwa Adipati Barasangga lebih dulu. Soal urusan dengan pemuda itu, bisa dilanjutkan kapan saja.

Saat pemuda bertubuh tinggi tegap ini hendak mengejar ke mana Suropati berlari, tiba-tiba....

"Aaah...!"

Arya Wirapaksi menjerit. Langkahnya terhenti. Kedua tangannya menekan kepala. Lalu, seperti orang gila dia menggedor-gedor dadanya sendiri.

"Ya, Tuhan...! Apa yang telah kulakukan?" jerit si pemuda. "Aku telah melukai orang. Aku telah membunuh orang. Eyang...! Maafkan aku, Eyang...!"

Arya Wirapaksi langsung menangis menggerung-gerung. Perlahan-lahan tubuhnya jatuh menggelosor ke tanah. Didekapnya lagi kepalanya dengan kedua tangan. Dia menggembor seraya meloncat hendak bangkit, namun mendadak tubuh-



nya terkulai jatuh ke tanah lagi! Pandangan matanya kini gelap. Kepalanya terasa amat berat. Dirinya seperti terbawa pusaran air dahsyat yang sama sekali tak mampu dilawannya.

Hutan Wonokeling kini terselimuti sunyi. Hanya desau angin yang terdengar ditimpali kicau burung. Api kebiruan yang menyembur dari dalam tanah telah padam. Hangatnya sinar mentari yang berkuasa mengelus mayapada. Tubuh Arya Wira-paksi terbaring telentang, tergolek lemah seperti selembur kain tiada berharga. Ingatannya lenyap karena telah pingsan.

\*\*\*

Di tepi sungai yang baru ditemukannya, Intan Melati jadi bingung. Ditatapnya tubuh Adipati Barasangga yang telah diturunkannya di tanah. Haruskah pakaian pembesar kadipaten itu ditanggalkan? Atau tubuhnya disiram saja?

Intan Melati menempelkan punggung telapak tangannya ke kening sang adipati. Terasa betul kalau suhu badan lelaki ini amat tinggi.

"Ah, aku harus cepat memberi pertolongan," pikir Intan Melati. "Aku tak perlu memandikannya. Kusiram saja tubuhnya dengan air."

Niat Intan Melati untuk mengambil air sungai urung, karena Adipati Barasangga tampak menggeliat sadar dari pingsannya.

"Uh! Panas sekali...," keluh sang adipati sambil berusaha bangun, tapi tak mampu. Kedua kakinya memang masih terkena pengaruh totokan.

"Tuan hendak bangun? Tuan butuh air?" tanya Intan Melati.

Gadis ini masih menampakkan kebingungannya. Memang, baru kali ini dia menghadapi orang yang membutuhkan pertolongan.

"Kau siapa?" tanya sang adipati, setelah melihat sosok Intan Melati.

"Aku Intan Melati, Tuan. Aku teman Suropati." Adipati Barasangga diam. Ingatannya melayang pada peristiwa yang baru dialami. Pada saat inilah suhu tubuhnya terasa meninggi. Dia hendak berjongkok untuk membebaskan pengaruh totokan di kakinya, namun tak mampu. Karena, tenaganya telah terkuras.

"Kau bisa memulihkan jalan darah di kakiku?" tanya sang adipati, setengah memohon.

"Akan ku coba, Tuan...."

Memang, Intan Melati adalah putri seorang pendekar yang cukup ternama pada masanya. Tak heran kalau dia mengerti tentang ilmu totokan. Maka bergegas gadis ini memeriksa pergelangan kaki sang adipati. Didapatinya lingkaran kecil berwarna biru di kedua paha lelaki itu. Dengan mengurut beberapa lama, jalan darah di kaki sang adipati dapat dilancarkannya kembali.

"Terima kasih, Anak Manis...,\" ucap Adipati Barasangga seraya menggerak-gerakkan pergelangan kakinya yang kaku.

Tahu dirinya berada di tepi sungai, lelaki ini segera mengumpulkan sisa-sisa tenaganya dan turun ke tepi sungai. Dengan berendam beberapa lama di aliran sungai, rasa panas yang merejam

tubuhnya berangsur-angsur lenyap.

"Suropati...!"

Intan Melati berteriak girang ketika melihat sebuah bayangan di kejauhan.

Namun, betapa kecewanya gadis ini ketika menyadari kalau sosok yang hadir ternyata bukan Suropati. Orang itu masih muda. Umurnya sekitar dua puluh tahun. Wajahnya tampan. Alis tebal tampak menambah kegagahannya. Rambut panjang, diikat sehelai kain sutera merah. Pakaiannya yang berwarna putih-kuning terbuat dari bahan mahal.

"Kau... kau siapa?" tanya Intan Melati gelagapan, karena si pemuda terus memandang wajahnya.

"Aku Jaka Pamulang, Nona...," sahut pemuda beralis tebal, memperkenalkan diri.

"Kenapa kau kemari?" tanya Intan Melati lagi. Kali ini disertai rasa curiga.

"Jangan berprasangka buruk kepadaku, Nona...," ujar pemuda bernama Jaka Pamidang sambil membungkuk hormat. "Aku hanya kebetulan lewat sini. Pada mulanya, aku hendak melihat apa yang mengepul di tengah hutan sebelah sana. Tapi, kini asap itu sudah tidak ada lagi. Kiranya dugaanku meleset. Hutan Wonokeling tidak terbakar. Mungkin ada orang yang membuat perapian...."

"He, Jaka Pamulang!" teriak Adipati Barasangka seraya keluar dari air sungai.

Intan Melati jadi jengah dan malu, karena secara tak sengaja melihat tubuh sang adipati

yang setengah telanjang. Sementara, kening pemuda yang bernama Jaka Pamulang tampak berkerut. Matanya tak lepas memandang sang adipati yang sedang mengenakan pakaiannya yang tak lagi utuh.

"Kenapa Gusti Adipati berada di sini?" tanya si pemuda saat sang adipati telah berada di dekatnya.

"Aku mengalami musibah, Jaka. Seluruh pengawalku mati. Untunglah, aku sendiri masih selamat...", tutur Adipati Barasangga, bernada sedih.

"Bagaimana itu bisa terjadi?"

"Seorang pemuda berilmu luar biasa telah menjatuhkan tangan mautnya. Aku ditolong Suropati dan temannya ini...", jelas sang adipati menunjuk Intan Melati.

"O, jadi Nona teman Suropati. Pemimpin Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti itu. Maafkan bila sikapku tadi tak sopan, Nona...", ucap Jaka Pamulang sambil membungkuk dalam. Mengingat kebesaran nama Suropati, agaknya pemuda ini merasa perlu menaruh hormat terhadap Intan Melati.

Mendapat penghormatan yang berlebihan, Intan Melati jadi salah tingkah. Adipati Barasangga yang telah terbebas dari siksaan rasa panas tampak tersenyum.

"Terimalah penghormatan Jaka Pamulang, Anak Manis. Dia adalah putra Demang Bulak Karang yang terletak di Kadipaten Tanah Loh," ujar sang adipati.



"Eh, ya... ya...."

Melihat Intan Melati semakin salah tingkah, Adipati Barasangga tersenyum lagi.

"Sekarang, kenalkan dirimu kepadanya...."

Intan Melati menunduk malu. Pikirannya jadi tak menentu. Tapi setelah sadar kalau tengah berhadapan dengan orang-orang terhormat, rasa canggung diusirnya.

"Namaku Intan Melati...," ujar Intan Melati kemudian.

"Hmm.... Sebuah nama indah...," puji Jaka Pamulang. "Melihat pedang di punggungmu, kau tentu putri seorang pendekar. Atau paling tidak, murid seorang tokoh yang ahli memainkan senjata pedang."

Intan Melati diam. Rasa canggung masih menggeluti dirinya. Apalagi, Jaka Pamulang selalu melempar senyum ke arahnya. Pikir Intan Melati, pemuda itu tentu punya sifat mata keranjang.

"Di mana Suropati, Intan?" tanya Adipati Barasangga dengan suara lembut. "Apakah dia masih berhadapan dengan pemuda sakti di tengah hutan sana?"

"Hamba tak tahu, Tuan. Tapi, hamba akan menunggunya di sini...," jelas Intan Melati.

Adipati Barasangga menatap langit. Matahari telah jauh condong ke barat. Berarti, petang akan segera datang.

"Sebaiknya kau ikut aku ke kota Kadipaten Bumiraksa, Intan. Karena, aku tidak bisa menemanimu di sini."

"Tapi, hamba mesti menunggu Suropati...,"

tolak Intan Melati, halus.

"Bagaimana kalau dia tidak segera datang? Sedang kau bisa melihat sendiri bila hari hampir petang. Tak baik gadis cantik sepertimu berada di kegelapan. Apalagi, di tengah hutan seperti ini...."

Intan Melati diam merasakan kebenaran ucapan Adipati Barasangga. Tapi teringat sosok Suropati yang mengajaknya pergi ke kota Kadipaten Tanah Loh, hatinya jadi bingung. Walau sering berlaku konyol saat menggoda, namun sesungguhnya Pemimpin Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti itu sudah mencuri hatinya. Intan Melati belum ingin berpisah dengannya.

"Apa lagi yang kau pikirkan, Intan?" lanjut sang adipati. "Setelah sampai di Pendapa Kadipaten Bumiraksa, aku akan meminta Adipati Danubraja, menantuku agar mengirim beberapa tokoh sakti untuk menghentikan kebrutalan pemuda berambut awut-awutan itu. Tapi, mudah-mudahan saja Suropati telah berhasil mengatasinya. Oleh karena itu, sebaiknya kau ikut denganku, Intan. Kalau Suropati tidak menemukanmu di tempat ini, dia pasti akan mencari ke kota Kadipaten Bumi-raksa. Karena, dia sering berada di sana. Ada gadis cantik yang menjadi kekasihnya...."

Kontan Intan Melati terkesiap mendengar penjelasan Adipati Barasangga.

"Kekasih? Suropati punya kekasih?" ujar-nya, gelagapan.

Melihat air muka Intan Melati yang berubah keruh, kening Adipati Barasangga berkerut. Tapi sebagai orang tua yang sudah matang pengala-

man, lelaki ini segera tahu apa yang ada di hati Intan Melati.

"Apakah Nona Intan Melati mengenal Suropati belum lama?" tanya Jaka Pamulang. "Semua orang di kota Kadipaten Bumiraksa telah tahu kalau Suropati adalah kekasih Dewi Ikata."

"Oh...," Intan Melati mendekap mulutnya. Hatinya seketika terasa pedih bak tersayat sembilu.

"Benarkah Suropati punya kekasih yang bernama Dewi Ikata? Kalau benar, lalu apa maksud pendekar muda itu memberi begitu banyak perhatian? Apakah aku sendiri yang salah menafsirkan kebajikannya?" tanyanya kepada diri sendiri.

Tanpa terasa, butiran mutiara bening bergulir dari sudut mata si gadis. Intan Melati tak dapat menipu diri sendiri. Dia mencintai Suropati. Tapi, akankah dia berebut cinta dengan Dewi Ikata?

"Dewi Ikata adalah putri Adipati Danubraja, yang juga cucu Gusti Adipati Barasangga ini...," lanjut Jaka Pamulang. Pemuda ini seperti tak mau tahu, apa yang terjadi pada diri Intan Melati.

Adipati Barasangga menatap wajah Jaka Pamulang dalam-dalam. Ada rasa tidak suka yang terpancar di sorot matanya. Sementara, si pemuda tampaknya tak menyadari kesalahannya.

"Aku tadi kelepasan bicara. Kenapa kau malah melanjutkannya, Jaka?" desis sang adipati seraya mendekatkan mulutnya di telinga Jaka Pamulang.

"Maafkan hamba, Gusti Adipati...," ucap Ja-

ka Pamulang kemudian. Walau badannya membungkuk ke arah Adipati Barasangga, tapi matanya melirik Intan Melati yang masih menunduk.

"Kau tidak harus meminta maaf padaku. Kau tahu, siapa yang kau sakiti hatinya."

"Maafkan aku, Nona.... Eh....," pemuda ini terkejut saat Intan Melati memandangnya dengan mata berkaca-kaca.

Adipati Barasangga turut terkejut, ketika tiba-tiba Intan Melati meloncat, dan berlari meninggalkan tempat.

"Hei, Intan! Tunggu...!" teriaknya. Tapi, si gadis tak mepedulikan lagi. Dia terus berlari tanpa menoleh ke belakang.

## 4

Tersiram cahaya rembulan, tubuh Arya Wirapaksi tergolek telentang tanpa daya. Kedua tangannya terpentang dengan kaki kanan menekuk. Wajahnya yang kotor membersihkan sebuah penderitaan mendalam. Rambutnya begitu awut-awutan, sehingga sama sekali tak menunjukkan kalau dia adalah seorang putra mahkota. Apalagi, pakaian kebesarannya telah penuh debu yang lengket dengan keringat

Walaupun malam berhias wajah rembulan keemasan dan bertabur bintang gemerlapan, tapi Hutun Wonokeling tetap terasa sunyi mencekam. Suara burung hantu terdengar lambat-lambat disahuti lolongan serigala. Sekejap kemudian, lolongan se-



rigala tak lagi terdengar. Hanya suara jangkrik yang menggantikannya. Justru dari sinilah awal dari peristiwa mengerikan.

Di bawah keremangan cahaya rembulan, belasan ekor serigala mengendus-endus. Langkah binatang-binatang buas itu menuju ke tubuh Arya Wirapaksi yang masih terbaring di tanah. Salah satunya tampak mengangkat kepala tinggi-tinggi. Mulutnya memperdengarkan lolongan keras. Sedang yang lain bergerak mengitari tubuh si pemuda. Mata mereka berkilat-kilat dengan mulut terbuka. Lidah yang terjulur membuat air liur menetes-netes.

Tampak kemudian, salah satu dari hewan liar itu mendengus, lalu menjilati telapak tangan Arya Wirapaksi. Merasa tak ada sambutan dari si pemuda, serigala itu melolong tinggi. Kemudian, cepat sekali moncongnya bergerak.

Krasss!

Darah mengucur membasahi tanah saat pergelangan tangan kanan Arya Wirapaksi digigit. Tapi sebelum sebagian dagingnya terkoyak, mendadak tubuh Arya Wirapaksi menggeliat. Perlahan kelopak matanya terbuka. Begitu kesadarannya kembali, rasa pedih di pergelangan tangannya segera terasa.

"Hup!"

Tanpa sadar, Arya Wirapaksi meloncat, membuat gigitan serigala melepas. Tapi, dia mesti merelakan sebagian dagingnya terkoyak. Darah mengucur semakin deras disertai rasa pedih bukan main.

Arya Wirapaksi menggembor keras, melihat dirinya telah dikepung belasan serigala. Bukan takut yang ada dalam hatinya, melainkan amarah meluap. Namun ketika tubuhnya hendak digerakkan untuk menghalau hewan-hewan itu, kepalanya terasa pening. Pandangannya berkunang-kunang, membuat berdirinya tak lagi sempurna. Kedua kakinya menekuk seperti terlalu berat menyangga beban.

Sekejap mata kemudian, tubuh Arya Wirapaka jatuh berdebam ke tanah. Pada saat yang sama, seekor serigala yang paling besar menerkamnya. Maka kini, sunyi malam terpecah oleh suara hiruk-pikuk para serigala yang melolong-lolong seperti terbawa oleh luapan rasa gembira.

Arya Wirapaksi berkutat melawan maut. Taring serigala yang seruncing ujung pedang siap mencabik-cabik tubuhnya!

Tubuh Arya Wirapaksi terbanting ke sana-sini. Pakaiannya mulai ternoda cairan darah segar. Pergelangan tangan kirinya turut terluka. Namun ketika tiba-tiba pening di kepalanya lenyap....

"Heaaa...!"

Si pemuda memekik nyaring. Dan mendedak tubuh serigala besar yang menggelutinya melayang deras, membentur tebing. Terdengar lolongan panjang yang amat menggidikkan. Serigala itu mati dengan tubuh remuk!

Cepat sekali Arya Wirapaksi bangkit. Dipandanginya belasan serigala yang masih mengepungnya. Kemudian, sambil menggembor keras pemuda itu bergerak memutar amat cepat.

"Hauungngng...!"

Terdengar lolongan panjang saling sahut. Tubuh belasan serigala kontan terlontar jauh, dan jatuh berdebam di atas tanah. Mereka melolong-lolong terus seraya mengambil langkah seribu.

Begitu lolongan serigala lenyap tertelan kesunyian malam, Arya Wirapaksi jatuh terduduk seketika. Dahinya dibentur-benturkan ke tanah. Seperti orang kehilangan ingatan, dia lalu menangis mengguguk. Bahunya naik turun. Air mata mengalir deras menganak sungai.

"Ya, Tuhan...," sebut Arya Wirapaksi. "Dosa apa yang telah kuperbuat, sehingga Kau menjatuhkan kutuk seperti ini...?"

Pemuda ini kembali membentur-benturkan lagi dahinya ke tanah.

"Aku telah melukai orang.... Aku telah membunuh orang...." lanjutnya, merintih-rintih.

Arya Wirapaksi menatap kedua tangannya dengan penuh linangan air mata.

"Akan kupotong tangan terkutuk ini! Akan kupotong tangan terkutuk ini...!" jeritnya, keras.

Seperti orang kesetanan, Arya Wirapaksi berlari mendekati tebing. Lalu dia melompat masuk ke gua. Begitu di dalam, tubuhnya bergetar laksona terserang demam ganas. Matanya nanar memandang setiap jengkal lantai dan dinding gua yang bersinar terang. Ketika tatapannya tertuju pada sebuah lorong sempit tempat berpendarnya cahaya yang menerangi gua, tubuh si pemuda menjadi lemas seketika. Kakinya menekuk, lalu jatuh terduduk. Air matanya mengalir lagi. Bahunya

naik turun terbawa isakan tangisnya. Ditatapnya lekat kedua telapak tangannya, yang ternyata biru kemerahan.

"Akan kupotong tangan terkutuk ini...!" desis Arya Wirapaksi.

Kini pandangan si pemuda beredar lagi. Tapi, hanya kekecewaan yang didapatkan. Apa yang dicarinya ternyata tak ditemukan. Tiba-tiba, bola matanya yang semerah darah membersitkan cahaya aneh. Bertepatan dengan mulutnya yang memekik, kedua tangannya dihantamkan ke lantai gua yang berupa batu keras!

Blamm...!

Ruangan gua kontan berguncang laksana terjadi gempa. Bagian atas gua runtuh. Sementara dinding di kanan-kirinya penuh retakan. Sedang batu-batu yang berserakan di lantai berpentalan, menimbulkan suara gemuruh dahsyat.

Saat guncangan telah reda, tubuh Arya Wirapaksi telah tertimbun bebatuan. Pemuda ini menarik napas panjang, lalu menghentakkan tubuhnya. Sekali lagi, timbul suara gemuruh. Batu-batu yang menimbun tubuhnya pun ambyar!

Dengan sinar mata merah berkilat-kilat, Arya Wirapaksi menatap kedua telapak tangannya yang tetap seperti semula. Berwarna biru kemerahan!

"Eyang...", desahnya. "Tolonglah aku, Eyang. Aku tak mau menjadi pembunuh kejam. Tangan ini tangan terkutuk! Aku harus memotongnya...!"

Arya Wirapaksi meloncat ke sudut gua. Dis-



ingkirkannya bebatuan yang bertumpuk. Lalu, diangkatnya sebuah peti perak. Peti itu didekapnya beberapa lama. Kemudian tutupnya dibuka. Peti perak berisi sebuah kitab, dan secarik kertas kusam berwarna kekuningan. Arya Wirapaksi mengambil kertasnya. Dengan mata berlelehan air mata dibacanya tulisan yang tertera. Bunyinya :

*Untuk yang berjodoh. Cuci tanganmu setiap selesai membaca kitab ini. Jangan sebarikan hal ini kepada siapa pun!*

"Eyang...", sebut Arya Wirapaksi. "Aku lupa menuruti perintahmu. Aku lupa mencuci tangan setiap selesai membaca kitab warisanmu. Aku tak tahu bila kitab warisanmu mengandung racun, yang kini telah mempengaruhi kerja otakku. Mes-tinya, aku mati. Tapi karena aku begitu cepat menguasai ilmu 'Mustika Api', kematian itu tidak segera menjemputku. Hal inilah yang membuatku menderita, Eyang...."

Air mata Arya Wirapaksi kian menganak sungai lagi.

"Setiap racun itu bekerja, aku berubah menjadi makhluk kejam yang haus darah. Aku lupa segala-galanya! Aku menjadi iblis yang pantas dijebloskan ke dasar neraka!"

Beberapa kali Arya Wirapaka membaca tulisan di kertas yang digenggamnya. Kemudian, kertas itu dimasukkan kembali ke peti. Lalu dari dalam peti dikeluarkannya kitab bersampul putih yang bertuliskan 'Kitab Pemecahan Lukisan Mus-

tika Api.' Sedang di bagian bawahnya berderet huruf-huruf yang lebih kecil. Bunyinya :

*Ciptaan Arya Balambang Jenar pendiri Dinasti Anggarapura. Untuk diwariskan kepada yang berjodoh.*

"Eyang Balambang Jenar...," sebut Arya Wirapaksi. "Tidakkah kau lihat cucu buyutmu yang menderita ini? Bunuh saja aku, Eyang! Aku tidak mau menjadi pembunuh. Aku telah melalaikan perintahmu. Atau, potong saja kedua tanganku ini!"

Arya Wirapaksi meluruskan kedua tangannya ke depan, membuat 'Kitab Pemecahan Lukisan Mustika Api' terjatuh. Pemuda ini menunggu beberapa lama. Tentu saja, tidak ada seorang pun yang datang untuk memotong tangannya.

"Kenapa kau tidak segera membunuhku atau memotong saja kedua tanganku ini, Eyang...?!" teriak Arya Wirapaksi. Suaranya memantul di dinding gua, menciptakan gema panjang.

Karena tak ada yang menyahuti ucapannya, Arya Wirapaksi menggeram marah. Dipungutnya 'Kitab Pemecahan Lukisan Mustika Api'. Ditatapnya kitab itu sebentar, lalu dilemparkan ke atas.

Sebelum kitab itu jatuh ke lantai gua, kedua tangan Arya Wirapaksi berkelebat, menepuk kitab yang tengah melayang.

Bed!

Blarr...!

Seketika terdengar suara menggelegar. Per-

cikan api menebar ke segala arah. 'Kitab Pemecahan Lukisan Mustika Api' pun hancur menjadi debu!

"Eyang...!" pekik Arya Wirapaksi. "Aku telah menghancurkan kitab warisanmu. Itu berarti aku telah menghinamu. Tidakkah sekarang kau murka?! Bunuh saja aku! Bunuh aku, Eyang...!"

Arya Wirapaksi terus berteriak-teriak seperti orang gila. Tapi rasa kecewa semakin menggeluti jiwanya. Ditendangnya peti perak tempat kitab warisan Arya Balambang Jenar, hingga hancur berantakan.

"Bunuh aku, Eyang...! Bunuh aku, Eyang...!"

Dengan pandangan berkilat, Arya Wirapaksi menatap lorong gua yang memancarkan cahaya terang.

"Bunuh saja aku, Eyang...! Atau, aku akan menghancurkan 'Gua Api' ini!" teriaknya lagi.

Arya Wirapaksi diam beberapa lama. Dan mendadak, tubuhnya bergetar. Rahangnya menggembung, hingga membentuk balok persegi empat. Giginya bertaut rapat memperdengarkan bunyi gemeletuk. Matanya yang merah semakin memerah, membersitkan cahaya berkilau.

"Gua ini benar-benar akan kuhancurkan, Eyang...!"

Belum hilang gema suaranya, Arya Wirapaksi menggembor begitu keras, membuat ruangan gua berguncang. Batu-batu yang berserakan di lantai tampak berpentalan. Lalu, pemuda ini memutar tubuh amat cepat, hingga berubah men-

jadi bayangan putih yang kemudian memancarkan cahaya gemerlap amat menyilaukan mata!

Blamm...!

Ledakan dahsyat membahana di angkasa. Bagian atas gua benar-benar runtuh. Dinding-dinding yang telah retak kontan jebol menjadi pecahan-pecahan kecil. Akibatnya, tubuh Arya Wirapaksi tertimbun bebatuan.

Di luar gua, binatang-binatang malam memperdengarkan suara gaduh. Burung-burung hantu terbang ke angkasa mencari tempat yang lebih tenang. Binatang lain pun tak urung terkejut, langsung melarikan diri.

Perlahan-lahan kesunyian kembali mencengkeram Hutan Wonokeling. Dingin terasa menusuk tulang sumsum saat udara dipenuhi kabut. Gelap malam hanya tersamar oleh cahaya keemasan Sang Candra.

'Gua Api' yang telah runtuh menampilkan gerakan aneh. Sedikit demi sedikit, bebatuan terguling ke bawah tebing. Di antara batu yang bersebaran, menyembul pergelangan tangan. Disusul kemudian, sesosok tubuh bangkit berdiri. Pakaian yang dikenakannya telah compang-camping kotor berdebu. Rambutnya yang panjang tampak lengket kusam dan awut-awutan. Raut wajah dan sorot matanya mengandung ancaman kematian!

Untuk beberapa lama, sosok tubuh itu berdiri tegak di tempatnya. Ditatapnya wajah rembulan dan bintang-gemintang di langit. Ditatapnya ranting-ranting pohon yang meliuk-liuk tertiuip angin. Lalu, dia memekik nyaring seraya berkelebat,



menembus kegelapan malam. Dia adalah Arya Wirapaksi!

\*\*\*

Gelap yang menyelimuti bumi terusir tatkala Sang Baskara menyembul di bentangan kaki langit timur. Kehangatan sinarnya seolah membuat hati seorang kakek yang tengah berjalan dengan siulan panjang menjadi riang. Pakaiannya yang berwarna putih-kuning tampak kedodoran membungkus tubuh kurusnya. Rambut putihnya melambai-lambai ke mana arah angin meniupnya. Tapi, sungguh aneh. Ternyata, wajah kakek ini berwarna merah seperti buah tomat matang!

Begitu tiba di sebuah aliran sungai, kakek ini menghentikan langkah. Dia lantas berjongkok, langsung membasuh muka dengan air sungai. Di-usap-usapnya beberapa kali. Namun, tetap saja warna merah pada wajahnya tak mau hilang. Dan itu sama sekali tidak dipedulikannya.

Setelah puas membasuh muka, kakek ini lalu melanjutkan langkah kakinya. Bukan siulan yang diperdengarkan kali ini, melainkan lantunan sebuah tembang.

*Semua kejadian tak lain dari kehendak kekuasaan Gusti Whujud Howo Yang Maha Suci.*

*Aku adalah abdi ciptaan Gusti Whujud Howo Yang Maha Suci.*

*Aku pasrah terhadap kekuasaan Gusti Whujud Howo Yang Maha Suci, kesempurnaan lahir ba-*

tin.

Tuhan tempat menyembah : "Hamengku Tri Bawono" / "Bawono Pranoto" - Hyang Whys-noe Murti.

Junjunganku : Ayah dan Bunda.

Penguasa diri : Rahso(sesuatu yang lebih lembut dari kalbu dan lebih peka dari rasa) Succi Diri Pribadi'.

Mendadak si kakek menghentikan tetembangannya. Pendengarannya langsung ditajamkan. Daun telinga kirinya tampak bergerak-gerak. Matanya menyipit. Tanpa sadar langkahnya terhenti.

"Hmmm.... Sekitar lima puluh tombak dari tempatku berdiri, terbaring sesosok tubuh tanpa daya. Dia tengah merasakan penderitaan hebat. Berdosa aku bila tak segera menolongnya...."

Berpikir demikian, si kakek lalu mengempos seluruh tenaganya. Ringan sekali tubuhnya melayang. Dan hanya dengan menjejak tanah beberapa kali, dia telah sampai di tempat yang dituju.

"Suropati...!" desis si kakek begitu melihat seorang remaja berpakaian putih penuh tambalan tergeletak pingsan di tepi sungai.

Kening kakek ini berkerut ketika memeriksa detak jantung si remaja yang memang Suropati. Usai memeriksa aliran darah Pengemis Binal, si kakek mendesah panjang. Kerut di keningnya makin kentara. Raut wajahnya mencerminkan kekhawatiran amat sangat.

"Kasihan sekali kau, Suro....," desah si kakek. "Saat ini kau menderita rasa sakit yang hebat.

Tapi untuk menghilangkan rasa sakit itu, kau justru harus mengalami penderitaan yang lebih hebat. Mudah-mudahan kau dapat bertahan...."

Kakek berpakaian putih-kuning kedodoran ini terkejut melihat darah menggumpal di telapak tangan kanan Suropati. Segera diperiksanya keadaan Pengemis Binal.

"Astaga...!" pekiknya.

Telapak tangan kanan Suropati ternyata luka berlubang seperti tertembus sesuatu yang amat tajam.

"Semoga Tuhan memberimu kekuatan, Su-ro...."

Usai mengucapkan doa, kakek ini melepas ikat pinggangnya yang terbuat dari kain kuning. Lalu dengan ikat pinggang itu diikatnya kedua kaki Suropati.

Terlihat kemudian, tubuh Suropati digantung di dahan pohon dengan kaki di atas dan kepala di bawah, berjarak dua jengkal dari permukaan tanah. Si kakek menatapnya sambil terus mendesah-desah. Mendadak...

Buk! Buk! Plak! Plak!

Beberapa bagian tubuh Suropati dipukul dan ditampar berulang kali. Kontan Pengemis Binal siuman. Dan begitu merasakan tubuhnya terasa sakit hebat, dia menjerit-jerit.

Tapi, si kakek tampaknya tak mau ambil peduli. Tubuh Suropati dipukuli terus, membuat jerit kesakitan pun membahana berkepanjangan. Agaknya, pukulan si kakek dialiri tenaga dalam tingkat tinggi. Kalau tidak demikian, bagaimana

mungkin Suropati bisa menderita kesakitan begitu hebat?

Siksaan si kakek baru berhenti ketika Suropati jatuh pingsan lagi. Anehnya, dari sekujur tubuh Suropati yang lebam-lebam tampak mengepul asap putih. Dan setelah asap lenyap, si kakek memberikan beberapa totokan. Lalu, dipandangnya tubuh Pengemis Binal yang terayun-ayun.

"Kau memang bocah ajaib yang mempunyai daya tahan luar biasa, Suro...", puji si kakek tulus.

\*\*\*

Perlahan namun pasti, Sang Baskara mengikuti putaran sang waktu. Kehangatan sinarnya berubah panas menyengat. Kini, Suropati menggeliat siuman. Begitu kelopak matanya membuka, Pengemis Binal terkejut. Apa yang dilihatnya serba terbalik. Dicobanya menjejakkan kaki. Dan dia pun terkesiap merasakan tubuhnya terayun cepat. Sadarlah Pengemis Binal kalau saat ini sedang digantung terbalik

"Aduh! Setan alas! Kuntulanak bunting!" maid Pengemis Binal seraya meronta-ronta. Kedua tangannya yang terikat dihentak-hentak. Ternyata, kain pengikatnya amat kuat Sehingga tenaga luar saja tak mampu membuatnya putus.

"Heaaaah...!"

Tas!

Dengan mengerahkan tenaga dalam, barulah Suropati dapat memutuskan tali pengikat tangannya. Dan tubuhnya segera ditekuk untuk me-



lepas ikatan pada kakinya.

"Ohh...!"

Keluhan pendek keluar dari mulut remaja tampan ini. Jemari tangan kanannya sulit digerakkan, karena tepat di tengah telapaknya ada luka. Namun, dia memaksakan diri untuk dapat lepas dari tali yang menggantungnya. Dan....

Tas!

"Hup!"

Begitu menginjak tanah, Suropati mengeluh lagi. Bibirnya meringis menahan sakit. Kedua telapak kakinya yang melepuh membuatnya tak mampu berdiri tegak.

"Aneh...," pikir Pengemis Binal sambil menggaruk kepalanya yang tak gatal. "Walau telapak tangan dan kaki terasa pedih, tapi kenapa sekejur tubuhku terasa dingin dan segar? Apakah aku telah terbebas dari pengaruh ilmu 'Mustika Api'?" tanya remaja tampan tapi konyol ini seraya garuk-garuk kepala. "Pasti ada orang yang menolongku! Aku yakin itu dilakukannya selagi aku pingsan. Namun, kenapa aku digantung terbalik?"

Sambil cengar-cengir remaja konyol ini mengedarkan pandangan. Bola matanya kontan membesar, ketika melihat seorang kakek tengah duduk menekuk lutut bersandar pada batang pohon. Wajahnya tak terlihat, karena masuk di sela kedua pahunya.

Suropati memperhatikan seksama kakek berpakaian putih-kuning itu. Mendengar dengus napasnya yang teratur, tahulah pemuda ini kalau si kakek tengah tidur. Maka dengan berjingkat-

jingkat sambil menahan sakit, Suropati berjalan menghampiri. Ditatapnya dari dekat wujud si kakek beberapa lama.

"Kek...," panggil Pengemis Binal. Tak ada sahutan. Si kakek tetap terlelap dalam tidurnya.

"Kek...," ulang Suropati, memperkeras panggilannya.

Tetap tak ada sahutan. Malah kakek berpa-  
kaian putih-kuning memperdengarkan suara ngo-  
rok keras.

Pengemis Binal jadi gemas. Didekatkan mu-  
lutnya ke telinga si kakek. Lalu....

"Kek..!" teriak Pengemis Binal, lantang.

Aneh! Teriakan Suropati yang sudah cukup  
mampu untuk memecahkan gendang telinga, sama  
sekali tak dapat membangunkan si kakek. Malah,  
terdengar dengkur keras, membuat Suropati  
mendelik karena penasaran.

"Hmm.... Mau main-main dengan Pengemis  
Binal. Baiklah! Aku layani kau, Kakek Bengal!"

Melihat aliran sungai yang tak jauh dari  
tempatnyanya berdiri, Suropati bersorak girang dalam  
hati.

"Akan kuceburkan kakek ini ke sungai  
itu...," gumamnya mencerminkan niat konyol.

Pengemis Binal mengerahkan seluruh tena-  
ganya untuk dapat mengangkat tubuh si kakek  
yang masih saja tidur mendengkur sambil mene-  
kuk lutut. Tapi hingga keringat membasahi seku-  
jur tubuhnya, tubuh si kakek kurus itu tak mam-  
pu diangkatnya.

"Setan alas!" maki Pengemis Binal.

Dicobanya sekali lagi untuk dapat mengangkat tubuh kakek berpakaian putih-kuning. Kali ini, tenaga dalamnya dikerahkan. Tapi, mendadak si kakek menggeliat Lalu....

Brrot..! Thit..!

Si kakek kentut! Malang bagi Suropati. Karenanya berjongkok dengan kepala menempel di pinggang si kakek, membuat udara 'beracun' itu cepat terhirup hidungnya.

"Uh! Angsat au, Aek Sableng! Ua-ua unyulah macam-macam. Awas au...!" gerutu Pengemis Binal, sambil memencet batang hidungnya.

Namun lagi-lagi Suropati dibuat terkejut Ketika melihat bagian bawah tubuhnya, matanya kontan mendelik dan mulutnya menceracau tak karuan. Ternyata celananya melorot dengan kolor telah putus! Pantas remaja konyol ini tadi merasa isis.

Mendidih darah Pengemis Binal dipermainkan sedemikian rupa. Setelah menyambung kembali koloran celananya yang putus, matanya menatap tajam sosok kakek berpakaian putih-kuning. Karena orang yang dilihatnya masih tidur mendengkur, Pengemis Binal jadi celingukan. Pandangannya kontan beredar ke berbagai penjuru.

"Benarkah kakek ini yang telah memutuskan koloran celanaku?" tanyanya dalam hati. "Kalau bukan dia, lalu siapa lagi?! Tapi, kenapa dia masih tidur mendengkur seperti itu?"

Tanpa sadar, Suropati menggaruk-garuk kepala. Lupa sudah remaja konyol ini pada rasa pedih di telapak tangan dan kakinya. Lalu diamati

wajah si kakek. Tapi, dia tak dapat mengenali karena wajah si kakek tersembunyi di sela kedua pahanya.

Mendadak, Pengemis Binal melonjak girang.

"Aku dapat akal sekarang! Aku dapat akal sekarang!" soraknya.

Bergegas Suropati menyambung kembali tali ikat pinggang yang barusan digunakan untuk mengikat tangan dan kakinya. Tali itu lantas diikat pada celana si kakek. Sedang, ujung yang satunya diikat pada batang pohon. Kemudian sambil cengar-cengir digelitikannya telinga si kakek dengan bunga rumput.

Suropati tersenyum-senyum melihat si kakek menggeliat-geliat kegelian. "Uh!" keluh si kakek

Melihat kakek berpakaian putih-kuning menggeliat hendak bangun, Suropati menepuk bahunya. "Haya...!" bentaknya.

Si kakek terkejut, dan kontan meloncat berdiri.

Brettt!

"Heh?!"

Mata si kakek kontan mendelik dengan mulut terkutup rapat menahan geram. Celananya robek lebar pada bagian pantat karena diikat pada batang pohon.

"Ha ha ha...!"

Pengemis Binal tertawa bergelak. Tapi remaja konyol ini jadi tergagap-gagap waktu si kakek menatap tajam ke arahnya.

"Eh...! Kau... kau bukankah Kakek Wajah



Merah...?"

"Bocah gendeng! Berani benar kau memainkan orang tua!" tegur si kakek, yang memang si Wajah Merah. Dia adalah seorang tabib pandai yang sudah cukup ternama di rimba persilatan.

Pengemis Binal menggaruk-garuk kepala.

"Aku hanya berbuat timbal balik," kilahnya. "Bukankah kau tadi juga memutuskan koloran celanaku, Kek?"

Si Wajah Merah tak menjawab. Matanya mendelik. Mulutnya terkatup rapat. Dengan wajah berwarna merah seperti buah tomat matang, tampaknya malah tampak lucu walau sebenarnya ingin marah.

"Tak usah mungkirilah, Kek... Aku tahu perbuatanmu!"

"Iya! Tapi, kau mengganggu tidurku!"

"Iya! Tapi, kau telah menggantung aku!" sentak Suropati, menirukan nada bicara si kakek.

"Aku menggantungmu karena aku menolongmu!" sahut si Wajah Merah, tak kalah garang.

"Masa menolong orang dengan cara disiksa seperti itu?!"

"Karena itulah cara satu-satunya untuk melepas hawa panas yang bersemayam di tubuhmu! Tolol!"

"Iya. Tapi, kau telah menyakitiku!"

"Tidak! Kalau aku menyakitimu, tentu kau sudah mati sekarang!"

Dua anak manusia yang sama-sama punya sifat keras kepala ini terlibat perdebatan sengit.

Tapi, mereka segera menyadari keadaan. Pengemis Binal cepat tahu diri. Apalagi si Wajah Merah adalah salah satu tokoh yang pernah beberapa kali menyelamatkan jiwanya. Maka, pemuda ini merasa tak pada tempatnya bila melanjutkan kekonyolannya.

"Eh, kau pergi dari Bukit Rawangun tentu ada urusan penting, Kek?" tanya Pengemis Binal kemudian. Kali ini suaranya terdengar lembut dan merendah.

"Aku mencari Raka Maruta."

Mendengar jawaban si Wajah Merah, ingatan Pengemis Binal langsung tertuju pada seraut wajah lembut milik pemuda gagah bergelar Pendekar Kipas Terbang. Dia adalah salah seorang sahabat baiknya, yang telah diangkat murid oleh si Wajah Merah.

"Kau tahu di mana dia, Suro?" tanya si Wajah Merah melihat Pengemis Binal termenung.

"Dia telah menikah."

"Menikah? Dengan siapa?"

"Anggraini Sulistya, kakakku."

Mendengar jawaban pendek Pengemis Binal, si Wajah Merah mengangguk-angguk.

"Syukurlah kalau dia menikah dengan gadis yang sangat dicintainya. Tentunya dia berbahagia kini. Dia telah menjadi menantu seorang raja," gumam kakek ini seraya menatap wajah Pengemis Binal.

"Sebenarnya aku hendak menurunkan beberapa ilmu ketabiban lagi kepadanya. Mungkin Raka Maruta lupa pada janjinya untuk datang ke

Bukit Rawangun."

"Raka Maruta tak mungkin lupa pada janjinya. Aku tahu benar siapa dia," sahut Suropati. "Kemungkinan besar dia belum punya waktu, karena Ayahanda Prabu Singgalang Manjunjung Langit meminta bantuannya untuk mengurus pemerintahan."

"Jadi, kau telah berjumpa ayahmu itu, Su-ro?"

Pengemis Binal mengangguk (Kisah Suropati dan Prabu Singgalang Manjunjung Langit Raja Pasir Luhur, bisa dibaca pada episode : "Sengketa Orang-orang Berkerudung").

Mendadak, dalam benak Suropati berkelebat bayangan Intan Melati.

"Hmm.... Di mana putri Rama Ludira itu sekarang?" tanya batinnya. "Aku harus segera mencarinya. Aku khawatir ada apa-apa dengan diri Adipati Barasangga yang harus ditolongnya."

Berpikir demikian, Suropati lalu menatap wajah kakek yang berdiri di hadapannya.

"Sekarang kau hendak ke mana, Kek? Aku ada beberapa urusan yang harus segera diselesaikan. Tahukah kau, Kek. Ternyata kini ilmu Arya Wirapaksi telah berlipat ganda. Namun sayang, dia berubah jadi orang jahat..."

"Arya Wirapaksi? Putra mahkota Kerajaan Anggarapura ini?" sentak si Wajah Merah. "Bagaimana kau bisa berkata seperti itu, sedang ku tahu Arya Wirapaksi amat jarang keluar dari istana?"

Pengemis Binal mengedarkan pandangan sebentar.

"Di tengah hutan ini. Tepatnya di depan gua tebing sebelah sana, aku telah bentrok dengan pemuda ini. Dia hendak membunuh Adipati Barasangga!"

"Hah?! Sampai begitu gawatkah keadaan Arya Wirapaksi? Jangan-jangan, dia terkena pengaruh kekuatan jahat yang membuatnya jadi lupa diri...."

"Aku juga menduga begitu. Sebaiknya, tundalah dulu usahamu untuk menemui Raka Maruta, Kek..," usul Suropati. "Kau harus turut menyadarkan Arya Wirapaksi. Baginda Prabu Arya Dewantara tentu berduka bila mengetahui putranya berubah jadi orang jahat."

Si Wajah Merah mengangguk. Suropati lalu mengajak tabib pandai itu menyusuri aliran sungai untuk mencari Intan Melati terlebih dahulu.

"Arya Wirapaksi tentu telah menghancurkan gua itu sebelum pergi. Dengan ilmunya yang luar biasa, hal itu mudah saja baginya...," pikir Pengemis Binal sambil melangkah. "Kalau dia pergi ke tempat keramaian.... Ah! Jangan-jangan dia akan menyebar maut..."

Terbawa pikiran di benaknya, Pengemis Binal mengajak si Wajah Merah pergi ke kota Kadi-paten Bumiraksa. Karena, kota itulah tempat keramaian terdekat dengan Hutan Wonokeling. Pengemis Binal menduga, Arya Wirapaksi telah berada di sana.



## 5

Intan Melati tak tahu ke mana mesti melangkah. Hatinya yang terpukul membuat pikirannya jadi kacau. Kecewa dan amarah bercampur aduk dalam batinnya. Tapi, dia tak tahu kepada siapa kekecewaan dan kemarahan itu ditumpahkan. Kepada Suropati? Dewi Ikata? Adipati Barasangga? Atau kepada Jaka Pamulang?

Berulang kali gadis ini mendesah panjang. Hembusan napasnya berat. Pandangannya kosong seperti telah kehilangan harapan. Langkah kakinya terseok-seok. Semangatnya memang telah lenyap entah ke mana. Sejak di Hutan Wonokeling hingga sampai di pinggir kota Kadipaten Bumiraksa ini, tak secuil pun makanan masuk ke perutnya.

Bila teringat ucapan Jaka Pamulang, pedih rasa hati Intan Melati. Pedihnya melebihi sayatan selaksa pedang tajam!

"Semua orang di kota Kadipaten Bumiraksa telah tahu kalau Suropati adalah kekasih Dewi Ikata...."

Pandangan Intan Melati jadi tak jelas, karena tertutup tirai air mata. Kepalanya menggeleng-geleng. Dia ingin kata-kata Jaka Pamulang lepas dari benaknya. Tapi, semakin berusaha melupakan, semakin kuat kata-kata itu mengiang di telinganya.

"Ya, Tuhan...," sebut Intan Melati kemudian.

"Kenapa aku mesti bersedih pilu? Kenapa

aku mesti menangisi sesuatu yang sebenarnya tak pantas untuk ditangisi?" tanya hati gadis ini. "Aku tak berhak apa-apa atas diri Suropati. Kenapa aku mesti menangis ketika tahu dia telah menjadi kekasih gadis lain? Aku harus tahu diri! Aku ini apa? Bagai bumi dan langit bila dibanding Dewi Ikata, yang katanya adalah putri seorang adipati...."

"Intan...! Intan...!"

Mendadak terdengar suara panggilan, membuat Intan Melati terkesiap. Dan dia melihat sesosok bayangan berkelebat di hadapannya. Begitu tahu siapa yang datang, Intan Melati segera mengusap air matanya. Lalu dia berjalan tanpa memberi perhatian.

"Intan..., " panggil pemuda berpakaian putih-kuning yang tak lain Jaka Pamulang.

"Kenapa kau menyusulku, Jaka Pamulang?!" sentak Intan Melati dengan suara garang dan bibir memberengut tak bersahabat.

"Aku telah mengantarkan Gusti Adipati Barasangga ke Pendapa Kadipaten Bumiraksa. Beliau mengundangmu ke pendapa. Kau akan dikenalkan dengan Dewi Ikata, Intan...."

"Apa untungnya berkenalan dengan gadis itu?!"

Mendengar ucapan Intan Melati yang makin ketus, kening Jaka Pamulang berkerut.

"Gadis ini agaknye kecewa kepada Suropati. Aku harus dapat memanfaatkan kesempatan ini..., " kata si pemuda, dalam hati.

"Minggir kau! Jangan halangi langkahku!" usir Intan Melati melihat Jaka Pamulang terme-

nung di tempatnya.

"Kau hendak ke mana, Intan?" tanya Jaka Pamulang sembari mundur beberapa langkah, karena Intan Melati hendak menerobos jalan.

"Apa pedulimu menanyakan tujuanku?! Aku tidak punya urusan denganmu!"

"Maafkan aku, Intan. Kata-kataku di Hutan Wonokeling itu mungkin sangat menyinggung perasaanmu...."

"Tidak ada yang perlu dimaafkan! Dan bila kau mengikutiku terus, berarti kau telah membuat kesalahan!"

Jaka Pamulang menatap wajah Intan Melati lekat-lekat. Yang ditatap jadi jengah hingga memalingkan muka.

"Kau cantik sekali, Intan...," gumam Jaka Pamulang.

"Apa kau bilang?!" bentak Intan Melati.

Rupanya, gadis ini mendengar gumaman pemuda yang berdiri di hadapannya.

Mengelam paras Jaka Pamulang mendengar bentakan kasar Intan Melati. Tapi demi maksud yang tersembunyi di benaknya, dia jadi nekat

"Tahukah kau, Intan. Kau sedang menuju ke mana?" tanya Jaka Pamulang kemudian dengan mata tak pernah bosan menjilati wajah cantik Intan Melati. Sikap kurang ajar jelas terpancar pada sorot matanya.

"Sudah kubilang, aku tak suka kau mencampuri urusanku!"

"Iya. Tapi, bila kau berjalan ke arah sana, kau akan sampai di kota Kadipaten Bumiraksa."

Terkejut Intan Melati mendengar pemberitahuan Jaka Pamulang. Karena terlalu lama tinggal di Pulau Karang yang terpencil, gadis ini jadi tak seberapa tahu dunia luar. Untuk apa dia ke kota Kadipaten Bumiraksa, sedang tujuannya tidak ke sana? Jangan-jangan, dia nanti malah berjumpa Dewi Ikata yang akan menambah sakit hatinya saja. Walau belum kenal, tapi siapa tahu malah berjumpa tanpa sengaja.

Mengikuti pikiran di benaknya, Intan Melati lalu berbalik dan melangkah kembali. Jaka Pamulang menatap punggung si gadis dengan mata bersinar-sinar. Dia senang, karena Intan Melati tak jadi memasuki keramaian kota. Itu berarti, memudahkan rencana yang telah tersusun di benaknya!

"Tunggu, Intan...!" teriak Jaka Pamulang seraya mengejar.

Mendadak, Intan Melati menghunus pedang yang terselip di punggungnya.

"Kalau kau tidak mau pergi, jangan salahkan bila pedang ini mencabut nyawamu!"

Mendengar ancaman Intan Melati, Jaka Pamulang pura-pura takut. Kakinya langsung bergerak mundur dua langkah.

"Jangan main-main dengan senjata tajam, Intan...", ucapnya dengan suara bergetar.

"Aku tidak main-main! Aku benar-benar akan membunuhmu bila kau terus menguntit langkahku!"

"Ya, ya... baiklah. Aku akan pergi."

Di ujung kalimatnya, Jaka Pamulang berbalik. Gerakannya seperti hendak berlalu meninggalkannya.



kan Intan Melati. Tapi....

"Hup!"

Tiba-tiba Jaka Pamulang menjejak tanah. Tubuhnya melayang cepat sekali dengan tangan kanan terangkat sambil berjumpalitan, didratkannya totokan ke punggung Intan Melati yang sama sekali tak pernah menyangka.

Tuk! Tuk!

"Ohh...!"

Intan Melati memang masih sempat mengegos ke kiri, tapi terlambat. Dua totokan Jaka Pamulang terlalu cepat untuk dapat dimentahkan. Sekejap mata kemudian, dia mengeluh pendek. Pedangnya jatuh ke tanah, karena tiba-tiba tubuhnya jadi amat lemas.

Sebelum tubuh Intan Melati jatuh ke tanah, bergegas Jaka Pamulang mengambil tindakan. Disambarnya tubuh gadis yang sudah tiada daya itu!

Seketika napas Jaka Pamulang terdengar memburu. Bukan karena beban yang berada dalam pondongannya, tapi karena dorongan nafsu menggelegak dalam jiwanya. Akibat luapan keinginan yang begitu besar, Jaka Pamulang mempercepat langkah kakinya. Dikerahkannya seluruh kemampuan lari cepatnya.

Matahari yang telah condong ke barat, membuat panas tak lagi menyengat. Kesejukan angin yang berhembus pun mengelus rasa. Ranting-ranting pohon meliuk gemulai bagai tarian putri jelita. Burung-burung tak bosan menggoda, memperdengarkan nyanyian alam.

Kini Jaka Pamulang menurunkan tubuh Intan Melati di tebalnya rumput yang bernaung di bawah rindang pohon besar. Nun jauh di sana, terlihat puncak Bukit Pangalasan yang mulai terselimuti kabut

"Jahanam! Apa yang hendak kau perbuat?!" bentak Intan Melati dengan kemarahan meluap-luap.

Gadis ini mencoba menggerakkan beberapa anggota tubuhnya, tapi tak mampu. Agaknya tolok Jaka Pamulang cukup kuat untuk dipunahkan.

"Hmm.... Apa yang akan kuperbuat?!" ulang Jaka Pamulang dengan bola mata membesar. "Tidakkah kau sadar kalau dirimu amat menarik Intan? Kau cantik. Tubuhmu sintal. Siapa yang tak akan tergiur memandangmu? Ha ha ha...!"

Tatapan Intan Melati jadi nyalang menyadari apa yang akan diperbuat Jaka Pamulang terhadap dirinya.

"Bunuh saja aku!" pekiknya dengan air mata mulai berlinang.

"Kau minta dibunuh? Oh! Jangan, Intan! Kau terlalu cantik untuk mati. Aku memintamu agar kau bersedia menjadi istriku, Intan...," sahut Jaka Pamulang penuh kemenangan.

"Tidak! Aku tak sudi menjadi istri lelaki busuk macam kau!"

"Heh! Apa katamu?! Aku ini putra seorang demang, Intan. Ayahku orang terpandang. Kukira, aku pun cukup tampan. Alangkah bodohnya bila kau menolak permintaanku...."

"Tidak! Kau bunuh saja aku!"

Menggeram Jaka Pamulang mendengar to-lakan Intan Melati. Lalu, ditamparnya wajah gadis cantik itu!

Plak!

Intan Melati menjerit. Tapi, Jaka Pamulang tak ambil peduli. Malah dijambaknya rambut si gadis.

"Aku bisa memaksamu agar kau sudi menjadi istriku, Intan! Kau pikirkan itu! Menerima baik-baik, atau kau akan kusiksa terlebih dahulu?!"

"Jahanam! Siapa takut kau siksa?! Lebih baik mati daripada menjadi istri orang yang tak kucintai!" tegas Intan Melati dengan garang. Dia berusaha menepis rasa takut yang ada di hatinya.

"Ha ha ha...!" Jaka Pamulang tertawa berge-lak. "Cinta? Kau katakan cinta, Intan? Tidakkah kau tahu, lelaki yang kau cintai adalah penjahat yang suka mempermainkan gadis-gadis. Jangan mimpi untuk bisa mendapatkan cinta Suropati, In-tan! Dia hanya ingin mempermainkan dirimu. Se-telah puas, dia akan pergi! Lain dengan diriku, In-tan.... Aku tidak sedang main-main! Aku benar-benar ingin menjadikan dirimu untuk jadi istri-ku...."

"Tidak! Aku tidak cinta kepada siapa-siapa!"

"Jangan menipu diri sendiri, Intan. Bukan- kah kau kecewa setelah tahu Suropati adalah ke- kasih Dewi Ikata?"

Kali ini Intan Melati tak dapat menimpali ucapan Jaka Pamulang. Si gadis kontan menangis

dengan mata terpejam. Dia ingat pada semua kebaikan Suropati. Tapi, dia jadi ragu setelah mendengar ucapan Jaka Pamulang. Benarkah Suropati suka mempermainkan gadis-gadis? Benarkah dirinya akan dicampakkan setelah Suropati puas mendapatkan apa yang diinginkan? Tidak! Hati kecil Intan Melati menolak semua itu. Suropati tak mungkin berbuat sekejam itu. Suropati adalah seorang pendekar besar. Jadi, mana mungkin dia menodai nama baiknya sendiri?!

"Kau sedang memikirkan permintaanku, Intan?" tanya Jaka Pamulang dengan suara lembut.

Pemuda ini telah rebah di sisi Intan Melati. Tangan kanannya membelai rambut Intan Melati yang tergerai karena ikatannya lepas.

Intan Melati membuka matanya. Melihat Jaka Pamulang rebah di sisinya, dia jadi bergidik ngeri.

"Kita akan menikmati malam pertama kita di tempat ini, Intan. Kita akan segera menikah...," bujuk Jaka Pamulang.

"Tidak, Jaka.... Aku mohon, jangan lakukan itu...," pinta Intan Melati dengan sinar mata ketakutan, saat Jaka Pamulang membelai-belai wajah dan rambutnya.

"Aku tidak akan melakukannya sekarang, asal kau menyanggupi permintaanku untuk menjadi istriku..."

"Tidak, Jaka.... Aku tidak mau menjadi istri siapa-siapa. Aku... aku...."

"Jangan teruskan bicaramu, Intan!" potong Jaka Pamulang. Matanya berkilat dan napasnya



memburu. "Aku katakan sekali lagi, bersediakah kau jadi istriku?"

Intan Melati diam, dan hanya memperdengarkan suara tangisnya. Jaka Pamulang menatap wajahnya berlama-lama.

"Bagaimana, Intan? Kau sudah membuat keputusan?" desak si pemuda.

"Maafkan aku, Jaka. Aku...."

"Heh! Kalau begitu, terpaksa aku memaksamu!" sela Jaka Pamulang seraya menggerakkan tangan kirinya. Dan....

Brett!

"Auuuw...!"

Intan Melati menjerit ngeri ketika bajunya koyak pada bagian dada setelah direnggut paksa oleh Jaka Pamulang. Pemuda ini menatap tanpa berkedip ke arah dua gundukan sekal yang terlihat sebagian yang terpampang di hadapannya.

Sementara, air mata Intan Melati semakin mengucur deras. Dalam pengaruh totokan, dia sama sekali tak akan mampu mempertahankan kehormatannya. Dengan mata terpejam, bibirnya bergetar menyebut asma Tuhan berulang kali.

Jaka Pamulang yang sudah dirasuki nafsu setan semakin mengumbar keinginannya. Dijelajahnya setiap lekuk-liku tubuh Intan Melati dengan pandangan buas. Lalu, direnggutnya kembali kain berenda di dada Intan Melati.

Brett!

Jeritan Intan Melati sama sekali tak dipedulikan. Mata Jaka Pamulang makin terbeliak lebar menatap dua bukit kembar yang kini terlihat selu-

ruhnya. Jakunnya naik turun karena berulang kali menelan ludah. Dengan napas menderu-deru, Jaka Pamulang lalu membenamkan wajahnya di dada sekal Intan Melati yang terasa kenyal.

"Jangan, Jaka! Jangan...!" jerit Intan Melati. Tapi, mana mungkin jeritan Intan Melati didengarkan Jaka Pamulang yang sudah hilang rasa manusiawinya. Di tempat sepi itu, si pemuda telah berubah menjadi binatang.

Saat Intan Melati menjerit lebih keras, Jaka Pamulang menggeram marah. Lalu, ditamparnya gadis itu hingga pingsan!

"Sungguh kau amat cantik, Intan...," desis Jaka Pamulang. "Hanya sayang, kau tak bersedia menjadi istriku. Tapi tak apa. Bersedia atau tidak, kau tetap akan menjadi istriku...."

Jaka Pamulang mendaratkan ciuman di kening, kedua mata, kedua pipi Intan Melati. Lalu dilumatinya bibir gadis itu dengan penuh nafsu. Kemudian, wajahnya dibenamkan ke dada Intan Melati.

Burung-burung yang bertengger di dahan pohon menceracau keras. Mereka seperti mengutuk perbuatan Jaka Pamulang yang bejat. Ditimpali desau angin, ceracau burung laksana umpatan dan cacian memekakkan gendang telinga. Tapi, Jaka Pamulang mana mau peduli? Gelegak nafsunya yang menghentak-hentak diumbarnya tanpa mempedulikan keadaan sekelilingnya. Padahal...

"Biadab!"

Mendadak terdengar sebuah bentakan keras. Dan tahu-tahu seorang gadis cantik berpa-

kaian biru laut sudah muncul di tempat itu.

Dengan tatapan jijik, gadis berambut disanggul ke atas ini lalu berkelebat. Sekejap mata kemudian....

Desss!

Brakkk!

"Aaah...!"

Terdengar pekik kesakitan saat tubuh Jaka Pamulang melayang deras dan membentur batang pohon. Terdengar suara gemeretak keras yang disusul daun-daun yang berguguran.

Gadis yang baru saja melontarkan tubuh Jaka ini cepat menanggalkan baju luarnya. Dengan baju itu ditutupinya tubuh Intan Melati yang setengah polos.

Susah-payah Jaka Pamulang bangkit berdiri. Kalau saja pemuda ini tidak mempunyai ilmu cukup tinggi, tulang punggungnya tentu telah remuk saat membentur batang pohon tadi. Namun begitu tahu siapa yang telah menggagalkan ruat busuknya, matanya kontan mendelik. Bukan geram kemarahan yang ditunjukkan, tapi sinar mata ketakutan!

"Pendekar Wanita Gila...!" desis Jaka Pamulang seraya melompat untuk mengambil langkah seribu.

"Jahanam! Mau lari ke mana kau?!" bentak gadis itu seraya melesat amat cepat

Jaka Pamulang terkejut setengah mati ketika tahu-tahu langkahnya telah terhalang. Gadis bersanggul itu ternyata mampu bergerak cepat sekali. Dalam satu lompatan saja, tubuhnya dapat

melayang sejauh lima tombak dengan kecepatan laksana setan.

"Kau harus menebus dosa yang telah kau perbuat, Keparat!" desis gadis bersanggul yang dipanggil Pendekar Wanita Gila sambil berkacak pinggang. Keremangan petang masih dapat menunjukkan wajahnya yang ketus-galak, menyimpan amarah meluap.

Terbawa rasa takutnya, Jaka Pamulang berbuat nekat. Tiba-tiba kepalan tangan kanannya dihentakkan ke depan untuk menggedor dada si gadis. Tapi.....

Plak..!

Tanpa dapat ditangkap mata gadis bersanggul menggerakkan tangannya. Dan tahu-tahu si pemuda telah merasakan tubuhnya terpeluntir ke kanan, lalu jatuh berdebam di tanah. Sinar mata pemuda ini jadi amat nyalang, terbawa rasa takutnya. Disadari kalau dirinya tak akan mampu melawan gadis bersanggul.

"Ampunkah aku, Pendekar...," ratap Jaka Pamulang sembari berlutut di depan kaki gadis bersanggul.

"Ha ha ha...!" mendadak si gadis tertawa bergelak. Suaranya membahana di angkasa untuk beberapa lama. "Rupanya kau takut mati di tangan Pendekar Wanita Gila! Ha ha ha...! Kau tak perlu khawatir, Bangsat! Aku tak akan membunuhmu. Aku hanya akan mematahkan sebelah tanganmu!"

Gadis bergelak Pendekar Wanita Gila mencengkeram leher baju Jaka Pamulang. Jerit kesakitan terdengar lagi. Untuk kedua kalinya, tubuh



Jaka Pamulang melayang deras, langsung membentur batang pohon. Daun-daun berguguran diiringi suara gemeretak kayu yang pecah.

Pendekar Wanita Gila melangkah pelan mendekati Jaka Pamulang yang masih mengaduh kesakitan. Tapi tanpa diduga, si pemuda meraup butiran kerikil, lalu dilontarkan ke arah Pendekar Wanita Gila!

Srattt...!

Gadis bersanggul ini menggeram. Kaki kannya cepat menjejak tanah seraya membusungkan dadanya. Aneh! Puluhan butir kerikil yang terlontar tampak berhenti di udara, lalu berjatuhan ke tanah.

Kontan mendelik mata Jaka Pamulang melihat kehebatan si gadis. Apalagi ketika sanggulan gadis berparas cantik ini lepas. Dan tiba-tiba, rambutnya bergerak ke depan dalam keadaan mengejang kaku.

Jaka Pamulang menggembor keras. Dengan nekat diterjangnya Pendekar Wanita Gila yang tampaknya akan menjatuhkan hukuman.

Dalam keremangan petang, terlihat rambut panjang Pendekar Wanita Gila telah membelit pergelangan tangan kanan Jaka Pamulang yang hendak mendaratkan pukulan. Dan....

Krakkk!

"Aaa...!"

Terdengar suara gemeretak tulang patah. Lalu, disusul pekik kesakitan Jaka Pamulang.

Pendekar Wanita Gila melepas belitan rambutnya. Untuk kesekian kalinya, tubuh Jaka Pa-

mulang jatuh berdebam di tanah. Namun, kali ini dia memperdengarkan raungan panjang tiada henti. Tubuhnya menggeliat-geliat karena tulang pergelangan tangan kanannya telah remuk!

"Sekarang kau pergilah, Jahanam!"

Buk!

Usai berkata, Pendekar Wanita Gila menendang punggung Jaka Pamulang. Gadis ini lalu tertawa bergelak. Matanya tak lepas menatap tubuh Jaka Pamulang yang terlontar jauh, lalu bergulingan di atas tanah. Sengaja seluruh kekuatan tenaga dalamnya tak dipergunakan. Kalau itu dilakukan, tubuh Jaka Pamulang tentu akan hancur berantakan.

Melihat Jaka Pamulang telah lari terbirit-birit seperti dikejar setan, Pendekar Wanita Gila memperkeras suara tawanya. Setelah puas, barulah gadis ini menyanggul kembali rambutnya. Wajahnya yang ketus-galak mendadak berubah manis sekali, membuat kecantikannya semakin memancar.

Pendekar Wanita Gila segera membebaskan pengaruh totokan di tubuh Intan Melati. Dipandanginya wajah si gadis dengan penuh rasa iba. Seperti ingat sesuatu yang amat menyedihkan, tiba-tiba air mata Pendekar Wanita Gila berlinang. Dia menangis sesenggukan. Dibelainya rambut Intan Melati yang tergerai tak karuan.

"Uh...!" keluh Intan Melati yang tersadar dari pingsannya.

Putri Rama Ludira ini mengerjapkan matanya. Dia tersentak kaget. Tapi me-

lihat yang berada di dekatnya bukan Jaka Pamulang, si gadis bernapas lega.

"Aku telah mengusir pemuda jahat itu, Adik Manis..., " jelas Pendekar Wanita Gila sambil menyeka air matanya.

Intan Melati tak berkata apa-apa. Teringat perbuatan Jaka Pamulang, dia menjerit keras. Lalu kembali si gadis menangis mengguguk.

"Jangan menangis, Adikku. Tidak ada yang ditakuti sekarang..., " ujar Pendekar Wanita Gila dengan suara lembut penuh kasih sayang. Melihat Intan Melati terus menangis, air mata gadis bersanggul ini mengalir lagi.

Dengan mata berkaca-kaca Intan Melati memperhatikan keadaan tubuhnya. Tahu kalau dirinya belum ternoda, dia menyebut kebesaran Tuhan. Dengan mata tetap berkaca-kaca, pandangannya dialihkan ke wajah gadis yang duduk di sisinya.

"Kaukah yang telah menolongku?" tanya Intan Melati.

Pendekar Warata Gila tersenyum. "Tuhanlah yang menolongmu. Aku hanya perantara..., " ujarinya sambil menyeka air mata.

"Terima kasih, Kak. Aku tak tahu, bagaimana harus membalasnya nanti. Tapi, kenapa Kakak menangis?" tanya Intan Melati penuh keluguan.

Seperti baru teringat pada sesuatu yang amat penting, Pendekar Wanita Gila tersentak.

"Aku menangis?" gumamnya. Melihat Intan Melati menatap lekat ke arahnya, mendadak gadis ini tertawa bergelak.

Perubahan yang cepat terjadi pada diri Pendekar Warata Gila membuat Intan Melati heran. Keningnya berkerut. Air matanya berhenti mendedak. Dia jadi lupa pada peristiwa yang baru terjadi atas dirinya.

"Kenapa kau menatapku terus, Adik Manis? Namamu siapa?" tanya Pendekar Wanita Gila kemudian.

"Kakak baik sekali. Tapi, kenapa Kakak habis menangis lalu tertawa?" Intan Melati tak memberikan jawaban, malah balik bertanya.

Pendekar Wanita Gila tersenyum tipis.

"Lupakan apa yang baru kuperbuat," ujarnya dengan penuh kesungguhan. "Kau belum mengenalkan siapa dirimu."

"Namaku Intan Melati."

"Namamu bagus sekali, Intan. Ayah dan ibumu pastilah orang terpelajar. Di mana rumahmu? Dan, bagaimana peristiwa ini bisa terjadi?"

Intan Melati menghembuskan napas berat, seakan tengah mengusir kesedihan yang mengayuti benaknya. Pendekar Wanita Gila agaknya dapat memahami keadaan Intan Melati. Dengan penuh kasih sayang dikenakannya pakaian luar berwarna biru laut ke tubuh gadis malang itu untuk menutupi bajunya yang robek di dada.

"Ibuku sudah meninggal. Ayahku sekarang mungkin sedang mencariku, karena aku pergi tanpa sepengetahuannya...", tutur Intan Melati kemudian.

"Dalam perjalananmu, lalu kau berjumpa pemuda jahat itu?" tebak Pendekar Wanita Gila.



Intan Melati mengangguk.

"Ayahmu tentu sangat sedih, karena kau tinggalkan, Intan. Kau harus kembali pada ayahmu. Kau harus minta maaf padanya..."

"Kupikir memang begitu. Aku tak tahu, apa yang akan terjadi pada diriku seandainya Kakak tidak datang menolongku."

"Jangan panggil 'Kakak'. Namaku Dewi Ikata..."

Kontan mengelam paras Intan Melati mendengar ucapan Pendekar Wanita Gila.

"Kau... kau benar Dewi Ikata...?"

"Ya. Kenapa, Intan? Kau tak perlu khawatir. Aku bukan orang jahat, walau aku bergelar Pendekar Wanita Gila. Kasihan sekali kau, Intan. Maukah kau tinggal di Pendapa Kadipaten beberapa lama?"

Intan Melati tak lagi memperhatikan ucapan Pendekar Wanita Gila. Rasa cemburu kembali menghantam jiwanya. Gadis ini merasa rendah diri. Dia memang tak sebanding dengan Dewi Ikata. Selain lebih cantik, Dewi Ikata juga mempunyai ilmu lebih tinggi. Putri adipati lagi.

Memikirkan keadaannya sendiri, Intan Melati lalu menangis lagi. Sementara Dewi Ikata atau Pendekar Wanita Gila memandang heran.

"Kau menolak kuajak ke Pendapa Kadipaten Bumiraksa, Intan?" tanya putri tunggal Adipati Danubraja itu. "Tapi, kau tak perlu menangis, Intan. Kalau kau tidak mau, aku tak akan memaksa. Mudah-mudahan ayahmu segera dapat menemukanmu. Aku senang bersahabat denganmu, Intan."

Kalau kau butuh bantuan, datang saja ke Pendapa Kadipaten Bumiraksa...."

"Terima kasih atas kebaikanmu, Kak..," ucap Intan Melati di sela-sela tangisnya. "Aku pergi saja. Aku berdoa untuk kebahagiaan Kakak..."

"Kau hendak pergi ke mana?"

Intan Melati diam. Kepalanya tertunduk. Gadis ini memang tidak tahu, ke mana hendak pergi. Dia tak mungkin kembali ke Pulau Karang tempat tinggalnya yang terpencil.

"Hari sudah mulai gelap, Intan. Aku tak mau kejadian seperti tadi terulang lagi. Aku tak tega melepasmu seorang diri. Ikutlah aku ke Pendapa Kadipaten Bumiraksa. Tinggallah selama kau suka. Hingga sampai saatnya nanti, kau berjumpa ayahmu...."

Mendengar tawaran baik Dewi Ikata, air mata Intan Melati malah mengalir deras. Bahunya semakin terlihat naik turun, karena terbawa sedu-sedan tangisnya.

Dewi Ikata memandang iba. Lalu, dibimbingnya Intan Melati untuk berdiri. Entah kenapa, Intan Melati tak mampu menolak ketika Dewi Ikata membawanya berjalan menuju kota Kadipaten Bumiraksa.

Sepanjang perjalanan, Intan Melati terus melelehkan air mata. Namun, Dewi Ikata tak henti-hentinya menghiburnya. Tanpa diketahui putri tunggal Adipati Danubraja, semua kata-kata bijaknya yang mencerminkan kebajikannya justru membuat kesedihan Intan Melati makin bertambah.

Intan Melati semakin merasa dirinya tiada berarti bila dibanding Dewi Ikata....

## 6

Seorang pemuda gagah menyandang pedang di punggung keluar dari kedai minuman dengan langkah sempoyongan. Matanya diucak-ucak seperti tak percaya kalau hari telah gelap. Berulang kali dia bersendawa, mengeluarkan udara di perut lewat mulut. Ditatapnya langit hitam yang bertabur bintang. Melihat Sang Candra bersinar putih, pemuda berpakaian coklat-hitam ini tertawa terbahak-bahak.

"Ha ha ha...! Sungguh kau cantik sekali, Kekasihku. Aku merindukanmu siang dan malam. Aku mencintaimu sepanjang hayatku. Tapi...."

Pemuda ini tak melanjutkan kalimatnya ketika udara dari perutnya kembali keluar menghlangi bicaranya. Setelah berjalan beberapa tindak, wajahnya ditengadahkan ke langit. Kedua tangannya yang terpanjang ke atas menunjukkan kalau dirinya tengah mengiba.

"Kekasihku.... Huk! Huk! Kau pasti tahu, seberapa besar cintaku padamu. Kau pasti tahu, aku tak mungkin hidup tanpa dirimu. Tapi, kenapa kau pergi?! Kenapa kau berpaling dan meninggalkan aku seorang diri? Tahukah kau, Kekasihku. Kau telah merobek-robek hatiku. Kau telah menghancurkan harapanku. Huk! Huk!"

Pemuda yang sudah dipengaruhi minuman

keras ini terus menceracau. Air mukanya menunjukkan kesedihan amat sangat. Namun sebentar kemudian, dia memperdengarkan suara tawa yang meledak-ledak.

Di depan kedai minuman itu, kebetulan lewat seorang pemuda bertubuh kurus kecil.

"Kasihani sekali pemuda itu...," desah si pemuda sambil menggeleng-gelengkan kepala. "Aku akan mengantarnya pulang. Dalam keadaan seperti itu, dia tentu tak tahu jalan."

Mengikuti pikiran di benaknya, pemuda bertubuh kurus kecil itu segera mendekati pemuda yang tengah mabuk. Baru saja pemuda kurus kecil hendak memapah, tapi dengar kasar ditolak.

"Siapa kau?! Aku tidak butuh bantuanmu!" bentak si pemuda pemabuk.

"Tenanglah, Badrowi. Aku Palungan. Aku akan mengantarmu pulang."

"Kau Palungan? Ha ha ha...!" si pemuda mabuk tertawa bergelak. "Syukurlah kau datang, Sahabatku. Kau akan segera menjadi saksi di hari bahagia ini. Aku akan menikah dengan Wilujeng. Ha ha ha...!"

"Ya. Aku tahu, kau akan menikah. Tapi bukan dengan Wilujeng. Kekasihmu itu telah meninggal...," tutur pemuda bertubuh kurus kecil bernama Palungan, mencoba mengembalikan kesadaran pemuda pemabuk yang dipanggil Badrowi.

"Apa?! Wilujeng telah meninggal? Bodoh kau, Palungan!" maki Badrowi.

"Ya. Ya, Wilujeng tidak meninggal...," ucap Palungan, untuk menyenangkan hati Badrowi.



"Ha ha ha...! Kau benar, Sahabatku. Wilujeng memang tidak meninggal. Kau lihat itu!" tuding Badrowi pada rembulan. "Dia tersenyum ke arahku. Bukankah dia cantik sekali...?"

Kali ini Palungan tak mendengarkan ucapan Badrowi. Dengan setengah memaksa, dipapahnya pemuda mabuk itu untuk meninggalkan tempat. Namun baru saja memasuki jalan lebar yang membelah kota, mendadak langkah mereka terhadang oleh seorang pemuda berambut awut-awutan dengan bola mata memancarkan cahaya merah menakutkan.

"Siapa kau?!" bentak Palungan, karena melihat pemuda yang menghadang seperti hendak mengganggu.

"Uts! Tenanglah, Sahabatku...", sela Badrowi. "Kau lihat dia baik-baik. Bukankah dia Wilujeng? Ya! Dia Wilujeng!"

Palungan mendekap bahu Badrowi kuat-kuat, ketika pemuda mabuk ini hendak berhambur ke arah pemuda berambut awut-awutan.

"Kita ambil jalan lain saja, Badrowi...", bisik Palungan saat pemuda berambut awut-awutan menggeram dengan mata bercahaya merah semakin menakutkan.

Susah-payah, diseretnya tubuh Badrowi. Tapi baru saja membalikkan badan, Palungan terkejut setengah mati karena tahu-tahu pemuda berambut awut-awutan itu telah berdiri menghadang lagi. Entah, kapan berkelebatnya.

"Siapa kau?! Biarkan kami lewat!" bentak Palungan, setelah mengumpulkan seluruh kebe-

raniannya.

"Bodoh!" sahut Badrowi. "Sudah kubilang tadi, dia itu Wilujeng. Biarlah dia mengikuti kita."

"Diamlah, Badrowi! Dia bukan Wilujeng. Dia hendak mengganggu kita," ujar Palungan seraya menyeret tubuh temannya untuk diajak berlari.

Pemuda berambut awut-awutan mendengus gusar. Dan sekali kakinya menjejak tanah, tubuhnya melesat. Lalu, tahu-tahu mendarat di hadapan Palungan yang sedang dihantui rasa takut

Sementara itu, orang-orang yang kebetulan berlalu-lalang mulai menghentikan langkah. Mereka memperhatikan penampilan pemuda berambut awut-awutan yang terlihat kotor sekali. Pakaian-nya yang sebenarnya terbuat dari bahan mahal penuh bercak yang berasal dari debu tanah. Wajahnya yang sebenarnya tampan, jadi amat menakutkan. Karena, bola matanya memancarkan cahaya merah. Melihat penampilan yang aneh ini, cepat-cepat mereka melangkah lagi. Seolah, mereka seperti habis berjumpa dengan sesosok makhluk amat mengerikan.

"Aku tidak punya urusan denganmu. Biarkan aku lewat..," pinta Palungan dengan suara dilembutkan.

Pemuda berambut awut-awutan menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Tolonglah aku...," desisnya. "Tunjukkan jalan ke kotapraja...."

"Sana!" tunjuk Palungan, cepat. Hatinya sedikit lega. "Berjalanlah terus ke utara mengikuti jalan ini. Kau akan segera sampai ke kotapraja."

"Terima kasih...."

Usai berucap, pemuda berambut awut-awutan berbalik. Namun baru melangkah tiga tindak, tiba-tiba dia menggembor keras. Badannya berbalik lagi.

Palungan terkejut setengah mati melihat wajah pemuda berambut awut-awutan itu menggambarkan kemarahan amat sangat. Cahaya merah yang memancar dari matanya semakin terlihat mengerikan.

"Aku tidak menipumu...," ujar Palungan penuh rasa takut. Dekapannya pada pinggang Badrowi terlepas. "Benar aku tidak menipumu. Kota-praja berjarak setengah hari dari sini...."

Seolah tak mendengarkan ucapan Palungan, pemuda berambut awut-awutan itu mendekap kepalanya seperti sedang menderita pening hebat. Sesaat kemudian, dia menggerendeng. Lalu, tubuhnya melesat ke depan dengan tangan berkelebat cepat Palungan terkesiap. Cepat tangannya memapak.

Prak..!

"Aaakh...!"

Jerit panjang Palungan membahana, mero-bek angkasa. Tubuh kurus pemuda naas ini terpental dan jatuh ke tanah. Tulang tangan kanannya patah, ketika menangkis tamparan pemuda berambut awut-awutan. Namun, tak lama kemudian kesadarannya segera lenyap.

"Huk! Huk! Kenapa kau lukai Palungan, Kekasihku...?" oceh Badrowi dengan tubuh sempoyongan seraya menghunus pedangnya. "Ternya-

ta... ternyata kau bukan Wilujeng! Kau iblis! Kau harus kubunuh!"

Melihat pedang Badrowi berkelebat, pemuda berambut awut-awutan memekik panjang. Cepat sekali tangan kanannya bergerak menangkap bilah pedang yang mengancam nyawanya. Dan entah bagaimana, tahu-tahu pedang itu telah berpindah tangan.

"Huah...!"

Bletak..!

Walau otaknya masih terpengaruh minuman keras, tapi Badrowi dapat melihat bagaimana pemuda berambut awut-awutan itu mematahkan bilah pedangnya. Kontan mata pemuda mabuk ini mendelik karena terkejut. Terbawa rasa takutnya, badannya cepat membalik untuk berlari sekencaang-kencangnya. Tapi sayang, baru dapat empat langkah, kakinya terantuk batu.

Brukk!

"Aduhh...!"

Suara kesakitan mengiringi tubuh Badrowi yang jatuh tertelungkup dengan kepala memben-tur tanah kasar.

"Jangan! Jangan kau bunuh aku...!" pinta Badrowi.

Pemuda berambut awut-awutan malah menggeram marah. Tiba-tiba tubuhnya melenting. Begitu menukik turun, telapak kaki kanannya siap mendarat di kepala Badrowi!

"Jangan sembarang main bunuh, Iblis Kej-  
jam!"

Mendadak terdengar sebuah teriakan yang



dibarengi berkelebatnya sesosok bayangan memapak gerakan pemuda berambut awut-awutan.

Takkk!

"Aaahhh...!"

Pemuda berambut awut-awutan itu kontan memekik nyaring. Tubuhnya kontan terjajar dengan pergelangan kaki kanan terasa berdenyut

Sementara itu bayangan tadi telah mendarat mantap di tanah. Dan sosok yang ternyata seorang pemuda berpakaian penuh tambalan itu menatap heran pada batang tongkatnya yang telah patah jadi dua.

Di tempat lain, pemuda berambut awut-awutan itu terus menjerit-jerit seperti tengah menderita sakit hebat. Dia menggedor-gedor dadanya sendiri. Sementara, di sekitar tempatnya berdiri telah hadir enam pemuda bersenjata tongkat. Mereka sama-sama berpakaian penuh tambalan. Tongkat yang pangkalnya berbentuk kepala naga menunjukkan kalau mereka adalah anggota Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti.

"Arya Wirapaksi...", desis pemuda yang tongkatnya telah patah, ketika mengenali pemuda berambut awut-awutan yang sebenarnya memang Arya Wirapaksi.

"Tolong aku! Tolong aku! Dia... dia hendak membunuhku!" ceracau Badrowi sambil merangkak bangkit

Keenam anggota Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti memandang nanar tubuh Palungan yang tergolek di tanah dalam keadaan pingsan. Mereka seperti tak mempercayai dengan pengliha-

tan sendiri. Bagaimana mungkin Arya Wirapaksi yang tak lain putra mahkota Kerajaan Anggarapura dapat berbuat demikian kejam? Melukai seorang pemuda yang tak bersalah apa-apa!

"Tolong! Tolonglah aku! Dia hendak membunuhku!" cercau Badrowi lagi.

Pemuda yang tongkatnya tinggal setengah mendengus.

"Pergilah sana!" sentaknya.

Namun Badrowi masih tetap di situ sambil mendekap gelang kakinya.

"Kalau kau tak ingin mati, cepatlah pergi!" bentak pemuda berpakaian pengemis itu lagi.

"Ya... ya, aku akan pergi. Terima kasih.... Terima kasih, Tuan Pendekar....," ucap Badrowi seraya berlari kesetanan, tak mpedulikan kakinya yang berulang kali terantuk batu.

Sementara pemuda berambut awut-awutan bernama Arya Wirapaksi masih menjerit-jerit sambil menggedor-gedor dadanya, keenam pemuda anggota Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti tadi telah berkumpul.

"Kita harus membawa Arya Wirapaksi pergi dari tempat ini," cetus pemuda yang tongkatnya patah. "Kalau ketahuan prajurit kadipaten, peristiwa ini akan membuat Baginda Prabu Arya Dewantara murka. Beliau tentu malu dan marah mengetahui putranya ditangkap prajurit kadipaten karena melukai orang."

"Benar katamu, Ganda," sahut pemuda berpakaian pengemis lainnya. "Tapi, bagaimana kita bisa membawa Arya Wirapaksi pergi dari tempat

ini? Aku yakin dia memiliki ilmu amat tinggi. Kau lihat bola matanya itu. Sinar merah yang memancar dari bola matanya menunjukkan kalau dirinya menyimpan kekuatan dahsyat. "

Pandangan pemuda bernama Ganda yang tongkatnya patah jadi nanar ketika beberapa warga kota mulai berdatangan. Agaknya, mereka tertarik untuk melihat Arya Wirapaksi yang terus menjerit-jerit seperti orang gila.

Tanpa pikir panjang lagi, Ganda segera meloncat untuk mendaratkan totokan di tubuh Arya Wirapaksi. Dan tampaknya, pemuda yang jalan pikirannya terganggu itu tak menghindar. Hingga....

Tuk! Tuk!

Tubuh Arya Wirapaksi kontan terkulai lemas, begitu totokan Ganda bersarang tepat di tempatnya.

Sebelum tubuh Arya Wirapaksi jatuh, Ganda cepat menyambarnya. Dibawanya tubuh putra mahkota itu berlari keluar kota Kadipaten Bumi-raksa. Sementara kelima temannya mengikuti di belakang.

Sesampai di ujung utara kota yang sepi, Arya Wirapaksi mengeluarkan keluhan.

"Uh! Lepaskan aku.... Aku hendak dibawa ke mana...?"

"Tenanglah, Wirapaksi. Aku tidak bermaksud buruk. Aku membawamu berlari untuk menghindari prajurit Kadipaten Bumiraksa," jelas Ganda sambil terus berlari.

"Apakah aku baru saja berbuat jahat...?"

"Ya. Kau baru saja melukai orang. Dan, ba-

nyak saksi mata melihatnya."

"Oh...," keluh Arya Wirapaksi. "Tubuhku lemas sekali. Turunkan aku...."

Merasa telah mendapat tempat aman, Ganda menuruti permintaan Arya Wirapaksi. Dibaringkannya tubuh pemuda itu di tanah berumput tebal. Sementara, di langit sana rembulan bulat penuh memancarkan cahaya kuning keemasan. Walau temaram, tapi mampu membuat bumi tak terselimuti kepekatan.

Ganda dan teman-temannya memandangi tubuh Arya Wirapaksi yang masih terkulai lemas. Namun keenam pemuda ini jadi bergidik ngeri ketika sinar merah di bola mata Arya Wirapaksi terus memancar.

"Apa yang harus kita perbuat sekarang?" tanya pemuda yang bajunya robek lebar di bagian bahu.

"Bagaimana kalau kita membawanya ke puncak Bukit Pangalasan? Sesuatu yang ganjil tentu telah terjadi pada diri Arya Wirapaksi. Barangkali, Kakek Gede bisa menolong," cetus Ganda.

"Malam-malam begini kita mendaki bukit?" sergah pengemis yang memakai ikat kepala merah kumal.

"Kenapa tidak? Arya Wirapaksi adalah orang terpenting di Kerajaan Anggarapura, setelah Baginda Prabu Arya Dewantara. Karena, dialah yang kelak akan menjadi pemimpin kita. Pemimpin seluruh rakyat di negeri ini. Oleh karena itu, kita harus melakukan apa saja untuk menolongnya."



"Memangnya dia kenapa?" tanya teman Ganda yang lain.

Pemuda yang Wajahnya tampak ketolol-tololan ini sama sekali tak mengerti, apa yang terjadi pada diri Arya Wirapaksi.

"Aku menduga, Arya Wirapaksi sakit ingatan."

"Sakit ingatan? Berarti dia gila?" sahut ke lima anggota Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti itu hampir serempak.

"Bukan begitu. Tapi...."

Ganda tak dapat melanjutkan kalimatnya. Keningnya berkerut terbawa pikiran di benaknya.

"Ah, apa pun yang terjadi, kita harus membawa Arya Wirapaksi ke puncak Bukit Pangalasan. Aku yakin, sesepuh perkumpulan kita akan dapat menjelaskan apa yang terjadi pada diri Arya Wirapaksi. Ayolah.... Daripada terlambat, lebih baik..."

Ucapan Ganda terputus, karena pemuda bertubuh tinggi-kurus ini dihantam keterkejutan. Ternyata, tubuh Arya Wirapaksi sudah tak ada lagi di tempatnya. Lima anggota Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti yang lainnya pun turut terkejut. Mereka segera mengedarkan pandangan. Keterkejutan mereka bertambah, saat menemukan Arya Wirapaksi tengah berdiri tegak di tonjolan tanah yang agak tinggi. Bagaimana mungkin Arya Wirapaksi bisa berpindah tempat, selagi pengaruh toton di tubuhnya belum dilepaskan?

"Ha ha ha...!" Arya Wirapaksi tertawa bergelak. Suaranya berkumandang mendirikan bulu roma. Dalam keremangan malam, bola matanya

yang memancarkan cahaya merah seakan dapat merobek dada siapa saja yang melihatnya.

"Kau.... Kau tidak apa-apa, Wirapaksi...?" tanya Ganda, gelagapan.

"Huh! Salah seorang di antara kalian pasti telah menotok beberapa aliran darah di tubuhku. Karena, aku telah menguasai ilmu 'Mustika Api', totokan macam ini tak akan mampu melumpuhkan aku. Dan... kalian akan segera merasakan kehebatan ilmu warisan Eyang Arya Balambang Jenar! Ha ha ha...!"

Racun dalam tubuh Arya Wirapaksi agaknya bekerja lagi. Racun yang berasal dari Kitab Pemecahan Lukisan Mustika Api itu membuat otak Arya Wirapaksi dipenuhi keinginan membunuh. Dan, pemuda ini pun tampaknya akan segera menjatuhkan tangan maut terhadap Ganda dan kelima temannya yang sebenarnya bermaksud baik.

"Bersiap-siaplah kalian menerima kematian...!" ujar Arya Wirapaksi seraya memutar-mutar kedua telapak tangan di depan dada.

Keenam anggota Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti menatap tak mengerti. Ketika dari telapak tangan Arya Wirapaksi muncul bola api yang memancarkan hawa panas, barulah mereka menyadari keadaan. Nyawa mereka terancam! Namun, mereka tak tahu apa yang harus dilakukan. Memberi perlawanan? Atau, lari meninggalkan tempat?

Kedua telapak tangan Arya Wirapaksi berputar makin cepat. Maka bola yang terbentuk pun

makin membesar. Saat pemuda yang sudah lupa diri ini menggembor keras, Ganda dan teman-temannya tersurut mundur beberapa tindak karena kaget. Malam yang tak lagi gelap, menerangi wajah mereka yang pucat pasi.

"Sadarlah, Wirapaksi...," ujar Ganda, mencoba bersikap tenang. "Kami adalah anggota Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti. Perkumpulan kami punya hubungan baik dengan ayahanda-mu...."

"Ha ha ha...!" Arya Wirapaksi tertawa bergelak. "Aku tidak kenal siapa kalian! Aku tidak tahumenahu tentang perkumpulan yang kau sebutkan! Tapi, kalian mesti tahu. Aku adalah pewaris ilmu 'Mustika Api'. Ha ha ha...!"

Sambil tertawa keras, Arya Wirapaksi melontarkan bola api sebesar kerbau dari pengerahan ilmu 'Mustika Api'.

Wuuttt!

Bergegas Ganda dan kelima temannya meloncat. Tapi... tubuh mereka yang melayang di udara tiba-tiba berjatuhan ke tanah. Entah bagaimana caranya, mereka telah terkena totokan Arya Wirapaksi yang amat lihai.

Mata para anggota perkumpulan pengemis yang tinggal di kota Kadipaten Bumiraksa itu melotot lebar menyadari dalam kengerian sangat. Bola api sebesar kerbau yang memancarkan hawa panas meluncur deras dari atas, siap menimpa tubuh mereka!

Namun pada saat yang gawat, melesat dua sinar kuning langsung menghantam bola api itu.

Hingga....

Blarrrr...!

Sebuah ledakan membahana di angkasa, membuat bumi berguncang. Bola api yang hendak merenggut nyawa Ganda dan teman-temannya langsung buyar.

Para pemuda berpakaian penuh tambalan itu masih belum bisa menggerakkan tubuh. Tapi, mereka bersorak girang dalam hati melihat kehadiran dua gadis cantik yang salah seorang dikenal sebagai Dewi Ikata atau Pendekar Wanita Gila. Timbul harapan dalam diri Ganda dan teman-temannya. Apalagi, mereka sudah tahu kehebatan murid Dewi Tangan Api itu.

Sementara, mata Dewi Ikata yang datang bersama Intan Melati tak berkedip memandang sosok pemuda berambut awut-awutan yang hampir berhasil membunuh enam anggota Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti.

"Arya Wirapaksi...!" desis Dewi Ikata, begitu mengenali pemuda yang ilmunya baru saja dimen-tahkan. "Benarkah kau Wirapaksi? Kenapa kau hendak membunuh anak buah Suropati? Tidakkah kau tahu Suropati punya hubungan baik dengan ayahandamu?"

Arya Wirapaksi menjawab pertanyaan Pendekar Wanita Gila dengan geram kemarahan. Seperti orang kalap, rambutnya dikibas-kibaskan sehingga menimbulkan tiupan angin kencang.

"Aku adalah pewaris ilmu 'Mustika Api'! Aku adalah pewaris Eyang Arya Balambang Jenar!" pekik Arya Wirapaksi sambil terus mengibas-



ngibaskan rambutnya. "Kalian harus merasakan kedahsyatan ilmuku! Kalian harus mati di tempat ini! Ha ha ha...!"

Di tengah gelak tawanya, Arya Wirapaksi menepukkan kedua telapak tangannya di atas kepala.

Blarrrr!

Gelegar dahsyat terdengar, mengiringi melewatnya bunga-bunga api yang menerangi kegelapan malam. Jangan dikira lesatan bunga-bunga api itu tidak berbahaya. Justru, itulah puncak dari kehebatan ilmu 'Mustika Api' warisan Arya Balam-bang Jenar pendiri wangsa Anggarapura yang hidup puluhan tahun silam.

Mata Ganda dan kelima temannya melotot lagi. Dalam pengaruh tokan, tentu saja mereka tak mampu menghindari lesatan bunga api yang bertebaran ke berbagai penjuru. Sementara, Dewi Ikata pun tampak bingung, bagaimana harus menolong mereka. Karena pada saat yang sama, dirinya juga menjadi sasaran lesatan bunga api.

Intan Melati pun tampak berloncatan ke sana kemari dalam perasaan ngeri. Permukaan tanah tempat bunga-bunga api mendarat tampak berlubang-lubang, kemudian menyemburkan api berwarna kebiruan!

Jerit kesakitan terdengar menyayat hati, ketika tubuh Ganda dan kelima temannya mulai terjilat api.

"Hiaaa...!"

Diiringi pekikan nyaring, Pendekar Wanita Gila melancarkan pukulan jarak jauh, tanpa pedu-

li kalau Arya Wirapaksi adalah putra mahkota Kerajaan Anggarapura!

Wusss...!

Blarr...!

Dewi Ikata dihantam keterkejutan luar biasa. Dua larik sinar kuning yang melesat dari telapak tangannya seperti membentur benteng gaib. Sementara Arya Wirapaksi tetap berdiri tegak di tempatnya. Bunga-bunga api makin banyak berpercikan.

Pandangan Dewi Ikata jadi nyalang. Telinganya menangkap jerit kesakitan Intan Melati yang kain bajunya mulai terbakar. Dewi Ikata semakin bingung. Pikirannya kalut. Tak mungkin ilmu 'Pukulan Api Neraka' hasil ajaran Dewi Tangan Api dipergunakannya. Kalau ilmu itu digunakan, maka tempatnya berada benar-benar akan berubah menjadi lautan api, yang panasnya tiada terkira. Ini sama saja dengan mempercepat kematian Intan Melati, Ganda dan kelima temannya!

"Chiaaa...!"

Pada saat Pendekar Wanita Gila berada dalam kebingungannya, tiba-tiba terdengar pekik nyaring amat keras yang disusul oleh hembusan angin kencang. Tubuh para pemuda yang tergeletak di tanah sekonyong-konyong terlontar jauh. Tapi, mereka jadi bernapas lega ketika mendarat di tanah. Api yang menjilati tubuh tahu-tahu telah padam. Bahkan, mereka merasakan hawa dingin seperti berada di dekat bongkahan es amat besar. Rupanya, tubuh mereka telah terbungkus salju tipis berwarna merah.

Sementara, api yang menyembur-nyembur dari permukaan tanah, berasal dari panas bumi akibat kekuatan ilmu 'Mustika Api', telah padam. Sebagai gantinya, permukaan tanah telah diseraki butiran-butiran salju berwarna merah.

"Suro...!" pekik Intan Melati ketika melihat siapa yang telah melumpuhkan ilmu 'Mustika Api'.

Namun, gadis ini segera menutup mulutnya dengan telapak tangan seperti orang telah kelepa-san bicara.

"Intan...!" sambut Pengemis Binal yang datang bersama si Wajah Merah.

Melihat Suropati hendak berhambur memeluknya, Intan Melati meloncat mundur.

"Jangan, Suro...! Kau...."

"Aku kenapa?" sela Suropati bertanya tak mengerti.

"Lihatlah itu...."

Pengemis Binal melihat tempat yang ditunjukkan Intan Melati. Kontan wajah remaja konyol ini jadi pucat. Matanya mendelik. Tapi, keterkejutannya segera disembunyikan dengan tawa terkekeh-kekeh walau terdengar hambar.

"Aku tak tahu kau berada di sini, Ika..., " ujar Pengemis Binal sambil menatap Pendekar Wanita Gila yang berdiri mematung di bawah pohon.

Suropati yang baru saja menerapkan ilmu pukulan 'Salju Merah' untuk menolong anak buahnya tampak cengar-cengir sambil garuk-garuk kepala. Tak bisa dibayangkan, bagaimana jengkelnya hati Dewi Ikata bila Intan Melati berse-

dia dipeluknya.

"Awas, Suro...!"

Teriakan si Wajah Merah membuat Pengemis Binal, mendadak tersentak. Bola-bola api tampak melesat menuju ke arahnya. Bergegas Suropati meloncat tinggi. Tapi begitu mendarat di permukaan tanah lagi....

Prashh...!

"Aaahh...!"

Remaja konyol ini memekik kesakitan. Telapak kakinya yang melepuh terasa amat pedih.

Sementara, Arya Wirapaksi menggeram-geram laksana banteng yang berada pada puncak kemarahannya. Kedua telapak tangannya dikibaskan membuat bola-bola api kecil kembali meluncur. Bukan hanya Suropati yang menjadi sasaran, tapi juga Intan Melati, Dewi Ikata, dan si Wajah Merah!

"Gunakan pukulan 'Salju Merah'-mu lagi, Suro!" teriak si Wajah Merah.

"Hup!"

Cepat sekali Suropati melenting. Dan dalam keadaan masih melayang di udara, kekuatan tenaga dalamnya dihimpun untuk dialirkan ke tangan kiri. Sengaja tangan kanannya tak ikut dialiri, karena lukanya masih belum sembuh walau telah diobati si Wajah Merah.

Bed!

Saat itu pula Pengemis Binal mengibaskan telapak tangan kirinya beberapa kali. Seketika timbul gelombang angin dahsyat yang memancarkan hawa dingin. Bahkan di tempat itu kini laksa-



na terjadi hujan salju merah.

Namun, Pengemis Binal terperangah. Bola-bola api kecil yang melesat dari telapak tangan Arya Wirapaksi ternyata tak mau padam, terus meluncur membuat serangan mematikan. Permukaan tanah tempat mendarat bola api kecil jadi berlubang-lubang dan menyemburkan api berwarna kebiruan lagi. Agaknya, Arya Wirapaksi berhasil menarik panas bumi untuk kedua kalinya. Dan itu berarti mengancam nyawa orang-orang yang berada di sekitarnya!

Kembali Suropati mengibaskan telapak tangan kirinya. Tapi, tindakannya tak menghasilkan apa-apa. Butiran salju berwarna merah yang ditimbulkan tampak lumer, terjilat api kebiruan yang muncul dari dalam tanah!

"Hmm.... Haruskah aku menyerang Arya Wirapaksi?" tanya Pengemis Binal kepada diri sendiri.

Dengan bertumpu pada jari-jari kaki, Pemimpin Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti ini berloncatan ke sana kemari untuk menghindari bola-bola api kecil yang terus menghujannya.

"Apa yang harus kita perbuat, Kek...?!" teriak Pengemis Binal dalam kebingungannya.

"Bertahanlah, Suro, Aku akan berusaha mendekati Arya Wirapaksi!" sahut si Wajah Merah.

Bed! Bed!

Sigap sekali tabib pandai ini menyampok beberapa bola api yang menuju ke arahnya dengan tangan telanjang. Bola-bola api itu terlontar, dan amblas ke dalam tanah. Namun sebagai gantinya,

menyembur api berwarna kebiruan.

Si Wajah Merah tak mempedulikannya. Tubuhnya telah digenjut dengan mengerahkan seluruh ilmu meringankan tubuhnya.

Sementara itu, Arya Wirapaksi yang kalap seperti tak tahu akan datangnya bahaya. Telapak tangannya terus dikibas-kibaskan. Dan ini membuat si Wajah Merah tersenyum senang. Kedua tangannya terjulur ke depan, untuk mendaratkan totokan, Tapi....

Blarr...!

"Aaakh...!"

Si Wajah Merah memekik nyaring ketika luncuran tubuhnya membentur kekuatan kasat mata yang melindungi diri Arya Wirapaksi. Melihat keadaan ini cepat sekali Suropati berkelebat. Langsung disambarnya tubuh si Wajah Merah yang terlontar balik di udara. Maka, selamatlah kakek ini dari semburan api kebiruan yang akan membakar tubuhnya bila jatuh ke tanah.

"Kau tak apa-apa, Kek...?" tanya Suropati penuh rasa khawatir, setelah membawa tubuh si Wajah Merah belasan tombak jauhnya dari hadapan Arya Wirapaksi.

"Tidak apa-apa bagaimana? Jelas aku luka dalam, Goblok!" maki si Wajah Merah.

Pengemis Binal garuk-garuk kepala sebentar. "Cobalah duduk bersila. Aku akan menyalurkan hawa murni ke tubuhmu...?"

"Goblok!" maki Wajah Merah lagi. "Sewaktu kau lakukan itu, Arya Wirapaksi akan membunuh kita dengan bola api mautnya!"

Suropati cengar-cengir. Selagi remaja konyol ini garuk-garuk kepala, si Wajah Merah memuntahkan darah segar. Merasakan suhu tubuh si Wajah Merah yang meninggi, sinar mata Suropati jadi nyalang.

"Kau tak boleh mati, Kek!" ujarnya ketolol-tololan. "Kalau kau mati, siapa nanti yang akan membebaskan pengaruh jahat dalam diri Arya Wirapaksi?!"

"Aku tidak akan mati, Goblok! Ini hanya luka dalam ringan!" jelas si Wajah Merah sambil mendekap dadanya yang sesak. Pada saat yang sama....

"Aaakh...!"

Dua anak manusia yang usianya jauh berbeda itu jadi terkejut ketika mendengar suara jeritan. Terlihat di sana, baju Intan Melati tampak terjilat api! Gadis itu meloncat-loncat kepanasan. Tapi, kakinya justru menginjak api kebiruan yang menyembur dari dalam tanah!

"Intan...!" pekik Suropati dengan suara serak parau.

## 7

Tanpa mempedulikan telapak kakinya yang melepuh, Pengemis Binal menjejak tanah keras-keras. Karena mengerahkan seluruh kemampuannya saat tubuh remaja konyol ini melesat, berubah menjadi bayangan putih yang hampir tak dapat ditangkap indera penglihatan.

Wesss...!

Saat yang sama, beberapa bola api kecil meluncur deras hendak memapaki gerakan Suropati. Seketika Pengemis Binal mengalirkan kekuatan tenaga dalam ke kedua kakinya. Dengan menggunakan ilmu pukulan 'Salju Merah' yang diperoleh dari Nyai Catur Asta, ditendangnya bola-bola api yang mengancam jiwanya. Bahkan salah satunya dipergunakannya sebagai pijakan untuk dapat melenting.

Begitu berada di udara, Suropati mengibaskan telapak tangan kirinya yang juga dilambiri ilmu pukulan 'Salju Merah'. Maka lidah api yang menjilati pakaian Intan Melati kontan padam. Tapi bersamaan dengan itu, Intan Melati mengeluh pendek. Lalu, tubuhnya terkulai lemas. Pingsan!

Suropati yang tengah menukik turun secepat kilat menyambar tubuh Intan Melati. Kalau tidak, tubuh gadis itu akan jatuh ke tanah yang dipenuhi semburan api kebiruan. Secepat kilat pula, Pengemis Binal membawa Intan Melati ke tempat aman.

"Periksalah keadaan gadis ini, Kek..," pinta Suropati setelah meletakkan tubuh Intan Melati di dekat si Wajah Merah.

Si Wajah Merah mengerutkan kening melihat tubuh Intan Melati yang terbungkus salju tipis berwarna merah. Segera diperiksanya detak jantung dan aliran darah si gadis.

"Bagaimana, Kek?" tanya Suropati, menyimpan kekhawatiran.

"Dia tak apa-apa. Hanya telapak kaki dan



sebagian kulit punggungnya terluka bakar," jelas si Wajah Merah.

"Aku titip keselamatan Intan Melati kepadamu, Kek. Aku akan menghentikan keganasan Arya Wirapaksi."

Tanpa menunggu jawaban, Pengemis Binal segera meloncat. "Bertahanlah, Ika! Berusahalah mendekati dia!" teriak Pengemis Binal di antara suara gemuruh.

Mendengar teriakan itu, Dewi Ikata yang dari tadi memang telah berusaha mendekati Arya Wirapaksi tampak menatap galak pada Suropati.

"Rupanya Intan Melati itu kekasihmu yang baru, Suro?!" hardiknya sambil meloncat-loncat menghindari bola-bola api yang datang seperti tak ada habisnya.

"Lupakan dulu rasa cemburumu, Ika!" tukas Suropati. "Turuti saja ucapanku. Dekati Arya Wirapaksi!"

"Tanpa kau suruh, aku sudah berusaha sedari tadi, Bodoh!"

"Eh?! Kau katakan aku bodoh, Ika?! Ya, memang aku bodoh. Tapi, aku cukup pintar untuk berbuat seperti ini...."

Sambil menghindari beberapa bola api yang meluncur ke arahnya, Pengemis Binal meloncat mendekati Dewi Ikata. Dan tanpa diduga, Suropati merengkuh pinggang gadis cantik yang suka memakai gelar Pendekar Wanita Gila ini. Lalu, dibawanya Dewi Ikata melesat, mendekati Arya Wirapaksi yang masih mengibas-ngibaskan kedua telapak tangannya untuk menggerakkan bola-bola api

ciptaannya.

Setelah berhasil menjatuhkan belasan bola api ke tanah, Pengemis Binal melontarkan tubuh Dewi Ikata sekuat tenaga. Tentu saja Dewi Ikata terkejut setengah mati. Sudah gilakah Suropati? Masakan dia melontarkan tubuh Dewi Ikata ke arah Arya Wirapaksi? Bukankah itu sama saja dengan membunuh si gadis?

Tidak! Suropati tidak gila! Dia ingin membuktikan kalau dirinya juga tidak bodoh seperti yang dikatakan Dewi Ikata. Dia paham benar akan ketinggian ilmu putri tunggal Adipati Danubraja itu. Perbuatan yang kelihatannya konyol tadi sudah diperhitungkannya!

Dan memang tepat perhitungan Suropati. Karena tak mau terluka dalam jika terbentur kekuatan kasat mata yang melindungi tubuh Arya Wirapaksi, Pendekar Wanita Gila melenting dan melesat di atas kepala Arya Wirapaksi menggunakan gerakan 'Ikan Terbang Membelah Laut' ajaran guru keduanya yang bergelar si Perangai Gila.

Selagi perhatian Arya Wirapaksi terpecah karena bola matanya menatap lesatan tubuh Dewi Ikata, Pengemis Binal menggembor keras. Mendadak, dari sekujur tubuh remaja konyol ini memancar cahaya kebiru-biruan. Lalu....

Blarr...!

Cahaya kebiru-biruan merupakan wujud dari ilmu 'Kalbu Suci Penghempas Sukma' seketika membentur kekuatan kasat mata yang melindungi tubuh Arya Wirapaksi.

Karena Suropati hanya mengarahkan seten-

gah bagian ilmu hasil wejangan Bayangan Putih Dari Selatan, akibatnya sungguh membuat terkejut Dewi Ikata, si Wajah Merah, dan enam anggota Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti yang menyaksikan peristiwa itu dari kejauhan. Tubuh Pengemis Binal tampak terlontar balik laksana dilemparkan tangan raksasa. Kalau saja tidak membentur batang pohon, tubuhnya tentu melesat puluhan tombak jauhnya.

Brakkk!

"Aaahh...!"

Pekik kesakitan Suropati tersamar oleh suara gemeretak batang pohon yang retak. Sebentar kemudian, batang pohon sebesar dua rangkulan manusia dewasa itu tumbang, memperdengarkan suara gemuruh keras hingga membuat bumi bergetar!

Namun, tindakan Suropati membuahkan hasil. Arya Wirapaksi tampak terjajar lima langkah ke belakang. Kibasan tangannya kontan berhenti. Dan itu berarti, kekuatan kasat mata yang melindungi tubuhnya telah lenyap.

Melihat kesempatan bagus, Pendekar Wanita Gila meloncat hendak melancarkan totokan. Tapi, loncatannya terhenti oleh pekik keras Arya Wirapaksi yang mengandung kekuatan dahsyat.

Brukkk!

Tubuh Pendekar Wanita Gila kontan jatuh berdebam ke tanah. Sementara, Arya Wirapaksi tampak menggeleng-gelengkan kepalanya. Setelah mengeluarkan jeritan panjang, dia meloncat jauh, lalu lenyap dalam kegelapan malam.

Suasana sunyi yang menyelimuti tanah datar yang terletak di ujung utara kota Kadipaten Bumiraksa. Hanya desau angin yang terdengar lambat-lambat disahuti rintih kesakitan Pengemis Binal.

"Ika...! Tolong aku, Ika...!" teriak Suropati dengan suara memelas.

Dewi Ikata berjalan mendekati. Kening gadis cantik ini berkerut melihat Suropati yang terus merintih-rintih.

"Kau terluka dalam parah, Suro?" tanyanya, menunjukkan kekhawatiran.

"Punggungku sakit sekali, Ika. Mungkin tulang belakangku patah. Cobalah periksa...."

Dewi Ikata berjongkok di belakang Suropati yang tengah menanggalkan bajunya. Lewat cahaya rembulan, Dewi Ikata memeriksa keadaan punggung si remaja konyol.

"Tulang belakangmu masih utuh, Suro. Di punggungmu hanya ada luka memar. Kukira ini tidak berbahaya," jelas Pendekar Wanita Gila.

"Uh! Jangan dilihat saja. Tapi, rabalah..., " pinta Pengemis Binal sambil menampakkan ringis kesakitan.

Sementara Dewi Ikata meraba-raba, Suropati tersenyum senang. Matanya meram-melek, merasakan kenikmatan.

"Tidak, Suro! Kau tidak terluka apa-apa. Hanya luka memar saja," beri tahu Dewi Ikata lagi.

"Uh! Kau kurang teliti memeriksanya. Ganti



rabaanmu dengan pijitan!"

Karena terbawa rasa khawatirnya, Dewi Ikata menuruti permintaan Suropati. Remaja konyol ini pun menikmati pijitan jari-jari lembut milik Dewi Ikata.

"Ah.... Nikmat sekali...," desis Pengemis Binal tanpa sadar.

"Apa kau bilang?!" kejut Pendekar Wanita Gila. Sadarlah gadis cantik ini kalau dirinya telah termakan kekonyolan Suropati.

"Aku rindu sekali padamu, Ika...," bisik Pengemis Binal.

Mendengar rayuan itu, Pendekar Wanita Gila bukannya senang, tapi malah merengut marah. Matanya mendelik. Hendak ditamparnya wajah Pengemis Binal.

"Eit! Jangan marah begitu!" ujar Suropati seraya meloncat bangkit.

Suropati tak dapat meneruskan maksudnya, karena si Wajah Merah keburu datang. Menyusul kemudian, enam anggota Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti. Rupanya, pengaruh tolok di tubuh mereka telah dilepas oleh si Wajah Merah.

"Di mana Intan Melati?" tanya Pengemis Binal. Si Wajah Merah menuding. Intan Melati tampak duduk bersimpuh tak seberapa jauh dari tempat si Wajah Merah berdiri.

"Kasihlah dia. Untuk beberapa hari, dia tak dapat berjalan. Telapak kakinya terluka bakar cukup parah," tutur si Wajah Merah.

"Tapi bisa sembuh seperti sedia kala, bu-

kan?" sahut Pengemis Binal.

Si Wajah Merah mengangguk. "Dia akan sembuh seperti sedia kala. Tak akan ada bekas luka di kulitnya. Hanya saja, itu membutuhkan waktu beberapa pekan. Aku telah membantunya dengan memborehkan ramuan obat yang selalu kuba-wa."

"Syukurlah kalau begitu. Intan Melati tak akan kehilangan kemulusan kulitnya," ucap Suropati sambil mengenakan bajunya.

"Kemulusan kulitnya?" sahut Dewi Ikata. "Berarti, kau pernah meraba-rabanya, Suro?!"

Melihat Pendekar Wanita Gila merengut marah, Suropati malah tertawa terkekeh-kekeh. "Bukankah kau tadi juga meraba-raba punggungku, Ika?" godanya.

Remaja konyol ini memang tak menderita luka dalam, walau punggungnya telah membentur batang pohon besar hingga tumbang.

"Tapi, aku.... Bukankah aku kekasihmu, Suro?"

"Siapa yang bilang bila kau kekasihku?" sergah Pengemis Binal.

"Kau... kau lupa pada janjimu, Suro...?" ucap Dewi Ikata kaget. Pipi gadis cantik ini merona merah dengan mata terbelalak lebar.

"Janji? Janji apa?" tukas Pengemis Binal dengan wajah dibuat sungguh-sungguh, seperti telah lupa pada janji yang pernah diucapkannya di taman keputren Kadipaten Bumiraksa.

Termakan kekonyolan Pengemis Binal, mendadak Dewi Ikata melelehkan air mata. Ingin

sekali gadis ini menghajar Pengemis Binal yang bersifat mata bongsang. Tapi, itu tak dilakukannya karena malu dilihat orang. Entah bila di tempat itu tak ada orang lain. Barangkali Pengemis Binal akan diserangnya habis-habisan.

"He he he...", Suropati malah tertawa terkekeh. "Kau menangis, Ika. Berarti kau takut kehilangan diriku. Aku senang, Ika. Aku tadi kan hanya bercanda."

Sementara itu, Intan Melati yang mendengar ucapan Suropati langsung menundukkan kepala. Rasa sedih memukul hatinya lagi. Ternyata, benar apa yang dikatakan Jaka Pamulang. Suropati adalah kekasih Dewi Ikata.

Dalam kesedihan itu, di benaknya terbayang wajah Rama Ludira, ayahnya. Tiba-tiba gadis ini merindukan orang yang sangat mengasihinya itu.

"Ayah...", desah Intan Melati. "Maafkan Intan, Ayah. Intan telah pergi tanpa izin...."

Sementara Intan Melati membayangkan masa-masa indah bersama ayahnya, Suropati tampak menggaruk-garuk kepalanya yang tak gatal. Remaja konyol ini tahu, apa yang berkecamuk di hati Intan Melati. Tapi, dia bingung mesti berbuat apa. Yang bisa dilakukannya hanya garuk-garuk kepala yang merupakan kebiasaan sangat menyebalkan!

"Telah kau pikirkan bagaimana mengatasi keadaan Arya Wirapaksi, Suro?"

Mendengar pertanyaan si Wajah Merah, Pengemis Binal cengar-cengir. Ditatapnya wajah

Dewi Ikata.

"Bagaimana menurut pendapatmu, Ika?" tanyanya untuk meredakan kekesalan hati Dewi Ikata.

"Aku tak tahu!"

Suropati mendesah panjang mendengar nada ketus bicara Pendekar Wanita Gila.

"Malam makin larut Bagaimana kalau kita beristirahat dulu di rumahmu, Ika? Kau tak keberatan, bukan? Dalam keadaan lelah seperti ini, kita semua tak mungkin dapat berpikir jernih."

Dewi Ikata tak menjawab. Tapi, itu diartikan sebagai persetujuan oleh Suropati. Remaja konyol ini melangkah untuk membopong Intan Melati yang tak bisa jalan sendiri. Namun, langkahnya terhenti karena....

"Bunuh saja aku, Eyang! Bunuh saja aku, Eyang!"

Terdengar teriakan keras yang muncul dari kegelapan. Suara itu kemudian terdengar lamat-lamat

"Tolonglah aku.... Tolonglah aku...."

Begitu kembali terdengar teriakan keras, mendadak muncul sesosok tubuh berjalan sempoyongan sambil mendekap kepala.

"Arya Wirapaksi...!" desis semua orang yang ada di tempat itu.

"Ya. Aku memang Arya Wirapaksi....," sahut pemuda yang baru datang. "Tolonglah aku.... Aku telah terkena racun jahat. Racun itu merubah diriku jadi manusia kejam yang penuh nafsu membunuh. Tolonglah aku...."



Arya Wirapaksi tak dapat melanjutkan kalimatnya. Mendadak saja suaranya tercekat di tenggorokan karena pening di kepalanya menghebat. Tubuh putra mahkota ini kemudian jatuh terkulai di tanah dalam keadaan pingsan!

Semua yang melihat saling pandang.

"Kau harus cepat menolongnya, Kek!" ujar Pengemis Binal.

Si Wajah Merah cepat meloncat ke arah Arya Wirapaksi. Dan kakek ini pun terkesiap ketika memeriksa keadaan putra mahkota itu. Suhu badan pemuda itu amat tinggi seperti habis keluar dari tungku pembakaran.

"Mendekatlah kemari, Suro...."

Bergegas Pengemis Binal menuruti permintaan si Wajah Merah. Dewi Ikata dan enam anggota Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti turut mendekat. Hanya Intan Melati yang masih duduk bersimpuh di tempatnya.

"Aku tidak bisa menyentuhnya, Suro. Suhu badannya panas sekali," jelas si Wajah Merah. "Bantulah aku dengan ilmu pukulan 'Salju Merah'-mu."

Serta-merta Suropati menarik napas panjang. Bersama udara yang keluar dari lubang hidung, dialirkannya tenaga dalam ke telapak tangan kiri. Dengan ilmu pukulan 'Salju Merah', Pengemis Binal membuat selubung salju tipis di tubuh Arya Wirapaksi.

Cepat sekali si Wajah Merah membuat beberapa totokan. Diperiksanya detak jantung dan aliran darahnya.

"Celaka...!" desah si Wajah Merah dengan peluh membanjir di seputar dahinya.

"Ada apa, Kek?" tanya Pengemis Binal, khawatir.

"Aku tak sanggup mengeluarkan racun dalam tubuh pemuda ini...."

"Kenapa?"

"Racunnya telah masuk ke otak dan mempengaruhi jaringan sarafnya."

"Apakah itu berarti Arya Wirapaksi akan menjadi orang jahat sepanjang hidupnya?" buru Pengemis Binal.

Si Wajah Merah mengangkat bahu. "Aku tak tahu. Tapi yang pasti, nyawanya tak akan lebih dari dua pekan bersemayam dalam raganya."

"Kau harus berusaha menolongnya, Kek! Dia putra mahkota! Kelak, dialah yang memimpin Kerajaan Anggarapura! Dia tidak boleh mati!" pinta Pengemis Binal terbawa kekalutannya.

Bagaimanapun juga, Pemimpin Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti ini mempunyai hubungan baik dengan Prabu Arya Dewantara. Maka, pantas saja bila menunjukkan rasa khawatirnya atas keadaan putra mahkota itu.

"Aku bisa saja memperpanjang usia Arya Wirapaksi dengan memberikan beberapa ramuan obat. Tapi, racun jahat dalam tubuhnya masih akan tetap bekerja. Bila ini kulakukan, sama saja menyiksa jiwa Arya Wirapaksi. Dia akan hidup dengan otak setengah gila. Bila kumat, dia akan lupa pada diri sendiri. Dan benaknya dipenuhi keinginan untuk membunuh," jelas si Wajah Me-

rah.

Mengelam paras Pengemis Binal mendengar penuturan si Wajah Merah. Tapi, setitik sinar terang terbesit di hati remaja konyol ini.

"Putri Racun...!" desisnya. "Putri Racun pasti bisa melepaskan racun yang menyerang Arya Wirapaksi!"

"Mungkin saja dia mampu. Tapi, kita hanya punya waktu dua pekan untuk mencarinya," kata si Wajah Merah.

"Aku akan menyebar seluruh anggota Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti. Mudah-mudahan berhasil...."

"Sebaiknya kita bawa Arya Wirapaksi ke Pendapa Kadipaten," cetus Dewi Ikata kemudian.

"Ya. Itu usul yang bagus!" sahut Pengemis Binal. "Kau bopong tubuh Arya Wirapaksi, Kek. Aku akan membopong Intan Melati."

Mendelik mata Dewi Ikata mendengar ucapan Suropati. Ketika Pengemis Binal hendak melangkah, Dewi Ikata mendahului. Disambarnya Intan Melati, lalu dibawa berlari cepat.

"Cepat ikuti aku!" teriak Dewi Ikata dari kejauhan.

Pengemis Binal menggaruk-garuk kepala dengan senyum getir.

"Ayo, Suro! Tunggu apa lagi?" ujar si Wajah Merah sambil membopong tubuh Arya Wirapaksi untuk dibawa berlari mengikuti Dewi Ikata.

"Kalian tak perlu ikut...," cegah Pengemis Binal saat melihat enam anak buahnya hendak berlalu dari tempatnya.

"Siapa yang mau ke Pendapa Kadipaten? Lebih enak tidur di Kuil Saloka!" cibir Ganda, seraya mengempos tubuhnya. Pemuda itu cepat berlari meninggalkan tempat ini diikuti kelima temannya.

Suropati garuk-garuk kepala sebentar, lalu turut berkelebat menembus kegelapan malam.

Dapatkan Arya Wirapaksi terbebas dari racun ganas yang membuatnya lupa diri?

## **SELESAI**

Segera terbit!!!

Serial Pengemis Binal dalam episode:

**ASMARA PUTRI RACUN**

**Scan/E-Book: Abu Keisel**

**Juru Edit: Fujidenkikagawa**

**[https://www.facebook.com/  
DuniaAbuKeisel](https://www.facebook.com/DuniaAbuKeisel)**